



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 5

Kejayaan Islam di Nusantara

SEJARAH INDONESIA
PAKET C SETARA SMA/MA





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 5

Kejayaan Islam di Nusantara

SEJARAH INDONESIA
PAKET C SETARA SMA/MA



Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip *flexible learning* sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan pusat kurikulum dan perbukuan kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Desember 2017
Direktur Jenderal

Harris Iskandar

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iii
Petunjuk Penggunaan Modul 5	1
Modul 5 Kejayaan Islam di Nusantara	1
Pengantar Modul	3
UNIT 1 ISLAM MASUK ISTANA	4
Kerajaan Samudera Pasai	4
Kerajaan Aceh.....	6
Kerajaan Demak	9
Kerajaan Banten	13
Kerajaan Mataram	15
Kerajaan Gowa-Tallo (Makasar)	18
Kerajaan Ternate.....	20
Kerajaan Tidore.....	21
Kerajaan Islam di Papua.....	22
Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusa Tenggara	24
Kerajaan Lombok dan Sumbawa.....	25
Kerajaan Bima	26
PENUGASAN	27
UNIT 2 JARINGAN KEILMUAN DI NUSANTARA	34
KUNCI JAWABAN	43
Saran Referensi.....	44
Daftar Pustaka.....	44

KEJAYAAN ISLAM DI NUSANTARA



Petunjuk Penggunaan Modul 5

Agar Anda berhasil menguasai dan memahami materi dalam modul ini, kemudian mampu mengaplikasikannya, silakan cermati dan ikuti petunjuk penggunaan modul berikut ini.

1. Modul ini merupakan modul yang dapat dipelajari setelah menuntaskan modul ISLAM NUSANTARA
2. Baca dan pahami kompetensi dasar beserta indikator yang harus dicapai, supaya Anda memahami pokok-pokok pembahasan dalam belajar modul ini
3. Perhatikan dan lakukan setiap aktivitas pembelajaran yang terdapat di modul ini, supaya dapat menyelesaikan soal/tugas yang ada dalam modul ini dengan baik
4. Diskusikan dengan teman atau tutor, apabila terdapat permasalahan dalam memahami materi atau memahami setiap instruksi dari modul ini.
5. Selama belajar menggunakan modul ini, perbanyak bacaan tentang Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, selain dari materi yang tersedia di modul ini.
6. Untuk mengetahui apakah Anda menguasai materi di modul ini, kerjakan soal latihan dan tugas pada akhir kegiatan pembelajaran, kemudian cocokkan jawaban dengan kunci jawaban yang tersedia. Gunakan kunci jawaban, setelah Anda telah selesai mengerjakan soal latihan. Diharapkan Anda mampu mengukur atau menilai sendiri kemampuan belajarnya
7. Anda dapat melanjutkan ke modul berikutnya, jika telah menuntaskan materi di modul ini. dengan hasil penilaian pemahaman memiliki skor **70** atau lebih.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia melalui contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	<p>3.8.1 Menjelaskan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (Perlak, Samudra Pasai, Aceh, Demak, Mataram, Pontianak, Banjar, Gowa-Tallo, Ternate dan Tidore, Papua, dan Nusa Tenggara)</p> <p>3.8.2 Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat pada masa kerajaan Islam (Perlak, Samudra Pasai, Aceh, Demak, Mataram, Pontianak, Banjar, Gowa-Tallo, Ternate dan Tidore, Papua, dan Nusa Tenggara)</p> <p>3.8.3 Menjelaskan perkembangan kebudayaan pada masa kerajaan Islam di Indonesia (Perlak, Samudra Pasai, Aceh, Demak, Mataram, Pontianak, Banjar, Gowa-Tallo, Ternate dan Tidore, Papua, dan Nusa Tenggara)</p>
4.8 Menyajikan informasi tentang nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini	<p>4.8.1 Menyajikan laporan hasil analisis nilai-nilai budaya pada masa kerajaan Islam dan pengaruhnya pada kebudayaan masyarakat masa kini</p> <p>4.8.2 Menyajikan laporan hasil analisis unsur budaya pada masa kerajaan Islam dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini</p>

1. Menganalisis perkembangan kerajaan Islam di Nusantara
2. Menganalisis hasil-hasil kebudayaan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara
3. Menyajikan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam dalam bentuk tulisan/ presentasi/ display
4. Menerapkan nilai-nilai keteladanan dari para tokoh dan pemimpin kerajaan Islam di Nusantara

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu untuk:

Modul ini merupakan kelanjutan dari modul sebelumnya, yaitu ISLAM NUSANTARA yang telah Anda tuntaskan. Modul ini akan membawa Anda ke masa awal perkembangan Islam di kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Nusantara, yang menjadi awal bagaimana Islam kemudian menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Ada banyak kerajaan yang terwarnai Islam dalam perkembangan perjalanan keislaman, namun di modul ini kita fokus pada beberapa kerajaan yang cukup besar pengaruhnya dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Oleh karena itu diharapkan Anda juga membaca referensi lain untuk

Pengantar Modul

memperkaya wawasan tentang perkembangan Islam dengan lebih mendalam.

Gambaran secara ringkas materi apa saja yang termuat dalam modul ini sebagai berikut:

Pada unit satu Anda akan mempelajari mengenai berkembangnya Islam melalui kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Ternate dan Tidore, Nusa Tenggara, hingga Papua.

Pada unit dua menggambarkan bagaimana kondisi kemasyarakatan dan kebudayaan Islam di Nusantara

Dan di unit tiga Anda akan belajar bagaimana penyebaran keilmuan keislaman.

Modul ini juga dilengkapi dengan latihan untuk menguji pemahaman dan penguasaan Anda terhadap materi yang dipelajari.

Apa saja kerajaan di Indonesia yang Anda tahu? Apakah di sekitar tempat tinggal atau daerah Anda terdapat kerajaan atau peninggalan kerajaan yang masih ada sampai saat ini? Tahukah Anda bahwa beberapa kerajaan memegang peranan penting dalam perkembangan agama Islam di Indonesia?

Pada bagian ini Anda akan mempelajari secara garis besar awal pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Uraian ini terutama dipusatkan pada beberapa pusat kekuasaan Islam yang berada di berbagai daerah, seperti di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan bahkan di Indonesia bagian timur, seperti Maluku dan Papua. Kerajaan-kerajaan yang tidak diuraikan pada bab ini, dapat Anda cari informasinya melalui berbagai buku yang ada.

Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai terletak di pantai utara Aceh, tepatnya di muara Sungai Pasangan (Pasai) yang terletak dua kota, yaitu Samudera (agak jauh dari laut) dan Pasai (kota pesisir). Kedua kota yang masyarakatnya sudah masuk Islam tersebut disatukan oleh Merah Silu atau Merah Selu yang masuk Islam berkat pertemuannya dengan Syekh Ismail, seorang utusan Syarif Mekah. Merah Selu kemudian dinobatkan menjadi sultan (raja) dengan gelar Sultan Malik al Saleh.

Kesultanan Samudera Pasai memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Malaka menjadi kerajaan yang bercorak Islam karena amat erat hubungannya dengan Kerajaan Samudera Pasai. Hubungan tersebut semakin erat dengan diadakannya pernikahan antara putra-putri sultan dari Pasai dan Malaka, sehingga di awal abad-15 atau sekitar 1414 M tumbuhlah Kesultanan Islam Malaka, yang dimulai dengan pemerintahan Parameswara.



Gambar 1. Kerajaan Samudera Pasai

A. Aspek Politik

Setelah resmi menjadi kerajaan bercorak Islam pertama di Indonesia, Samudera Pasai berkembang pesat menjadi pusat perdagangan dan pusat studi Islam, dan banyak didatangi pedagang dari India, Benggala, Gujarat, Arab, Cina serta daerah di sekitarnya.

Samudera Pasai meluaskan kekuasaannya ke daerah pedalaman, meliputi Tamiang, Balek Bimba, Samerlangga, Beruana, Simpang, Buloh Telang, Benua, Samudera, Perlak, Hambu Aer, Rama Candhi, Tukas, Pekan, dan Pasai. Dalam rangka islamisasi, Sultan Malik al Saleh menikah dengan putri Raja Perlak.

Sultan Malik al Saleh wafat pada tahun 1297 dan dimakamkan di Kampung Samudera Mukim Blang Me dengan nisan makam berciri Islam. Nisan inilah yang kemudian menjadi salah satu acuan kapan kerajaan pertama Islam mulai ada.

Jabatan Sultan Pasai kemudian diteruskan oleh putranya, Sultan Malik al Thahir. Sultan ini memiliki dua orang putra, Malik al Mahmud dan Malik al Mansur. Saat masih kecil, keduanya diasuh oleh Sayid Ali Ghiatuddin dan Sayid Asmayuddin, kemudian saat dewasa menjadi pewarisi tahta kerajaan, dan kedua pengasuhnya tersebut diangkat menjadi perdana menteri. Ibu kota kerajaan pernah dipindahkan ke Lhok seumawe.

Pemegang kekuasaan Samudera Pasai selanjutnya adalah Sultan Ahmad Perumadal Perumal. Pada masa pemerintahannya, Samudera Pasai sudah menjalin hubungan dengan Kesultanan Delhi (India). Buktinya, ketika Muhammad Tughluq dari India pada tahun 1345 mengirimkan utusan yang bernama Ibnu Battuta ke Cina, utusan tersebut sempat singgah dahulu di Samudera Pasai. Sekembalinya dari Cina (1346), Ibnu Battuta singgah lagi dan diterima baik oleh Sultan Ahmad Perumadal Perumal.

B. Aspek Sosial budaya dan Ekonomi

Para pedagang asing yang singgah di Malaka menetap sementara guna mengurus perdagangan mereka, bergaul beberapa lama dengan penduduk setempat. Selama waktu interaksi tersebut sekaligus digunakan oleh pedagang Islam dari Gujarat, Persia, dan Arab untuk penyebaran agama Islam.

Kerajaan Samudera Pasai sangat dipengaruhi oleh Islam, terbukti adanya perubahan aliran Syiah menjadi aliran Syafi'i di Samudera Pasai yang ternyata mengikuti perubahan di Mesir. Saat itu di Mesir sedang terjadi pergantian kekuasaan dari Dinasti Fatimah yang beraliran Syiah kepada Dinasti Mameluk yang beraliran Syafi'i.

Dalam perkembangannya, aliran Syafi'i di Pasai disesuaikan dengan adat-istiadat setempat sehingga kehidupan sosial masyarakatnya merupakan campuran Islam dengan adat setempat.



Kerajaan Aceh

Aceh pada awalnya adalah daerah taklukan Kerajaan Pedir. Saat Malaka jatuh ke tangan Portugis, pedagang yang semula berlabuh di Pelabuhan Malaka beralih ke pelabuhan milik Aceh. Kemudian Aceh berkembang dengan cepat dan akhirnya lepas dari kekuasaan Pedir dan berdiri sebagai kerajaan merdeka. Sultan pertama yang memerintah sekaligus pendiri Kerajaan Aceh adalah Sultan Ali Mughayat Syah (1514–1528).

A. Aspek Politik

Aceh tumbuh pesat menjadi kerajaan besar karena didukung faktor sebagai berikut :

1. Letak ibu kota Aceh sangat strategis, di pintu gerbang pelayaran dari India dan Timur Tengah yang akan ke Malaka, Cina, atau ke Jawa.
2. Pelabuhan Aceh (Olele) memiliki persyaratan yang baik sebagai pelabuhan dagang. Pelabuhan itu terlindung oleh Pulau We, Pulau Nasi, dan Pulau Breuen dari ombak besar.
3. Daerah Aceh kaya dengan tanaman lada sebagai mata dagang ekspor yang penting, di mana Aceh sejak dahulu mengadakan hubungan dagang internasional.
4. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis menyebabkan pedagang Islam banyak yang singgah ke Aceh, apalagi setelah jalur pelayaran beralih melalui sepanjang pantai barat Sumatra.

Aceh selain memiliki wilayah yang luas juga mampu melakukan perdagangan ke wilayah Cina, India, Gujarat, Timur Tengah, sampai ke Turki. Sultan Iskandar Muda selama 20 tahun berhasil menekan perdagangan orang-orang Eropa dan menerobos jalur perdagangan Portugis mulai dari Selat Malaka sampai ke Teluk Persia.

Corak pemerintahan Aceh terbagi atas pemerintahan sipil dan pemerintahan atas dasar agama.

1. Pemerintahan Sipil

Pemerintahan sipil dipimpin oleh kaum bangsawan. Setiap kampung (gampong) dipimpin oleh seorang uleebalang. Beberapa gampong digabung menjadi sagi yang dipimpin oleh seorang panglima sagi. Ia berkuasa atas daerahnya dan berhak memilih sultan. Kaum bangsawan yang memegang kekuasaan sipil disebut teuku.

2. Pemerintahan atas Dasar Agama

Pemerintahan atas dasar agama dilakukan dengan menyatukan beberapa gampong

dengan sebuah masjid yang disebut mukim. Kepala tiap-tiap mukim disebut imam. Kaum ulama yang berkuasa dalam bidang keagamaan disebut teungku.

B. Aspek Sosial

Letak Aceh yang strategis menjadi faktor perdagangannya maju pesat. Kebudayaan masyarakatnya juga makin maju karena kerap berinteraksi dengan bangsa lain. Contoh dari hal tersebut adalah tersusunnya hukum adat yang dilandasi ajaran Islam yang disebut Hukum Adat Makuta Alam. Menurut Hukum Adat Makuta Alam pengangkatan sultan haruslah semufakat hukum dengan adat. Oleh karena itu, ketika seorang sultan dinobatkan, ia berdiri di atas tabal, ulama yang memegang Al-Qur'an berdiri di kanan, sedangkan perdana menteri yang memegang pedang berdiri di kiri.

Di Aceh, pada umumnya pangkat sultan turun kepada anak. Sultan diangkat oleh rakyat atas mufakat dan persetujuan ulama serta orang-orang cerdas pandai. Adapun orang-orang yang diangkat menjadi sultan dalam hukum agama Islam harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1. Mempunyai kecakapan untuk menjadi kepala negara (merdeka, dewasa, berpengetahuan, dan adil);
2. Cakap mengurus negeri, hukum, dan perang;
3. Mempunyai kebijaksanaan dalam mempertimbangkan serta menjalankan hukum dan adat.

Jika sultan wafat sebelum ada pengganti oleh karena beberapa sebab, Panglima Sagi XXII Mukim yang menjadi wakil raja. Ia bertugas menjalankan pemerintahan dan menerima hasil yang didapat dari Aceh sendiri dan daerah taklukan. Jika sudah ada yang patut diangkat menjadi sultan, dengan sendirinya berpindah kepada yang berhak.

Hukum Adat Makuta Alam memberikan gambaran kekuasaan Sultan Aceh, seperti berikut:

1. Mengangkat panglima sagi dan ulebalang, pada saat pengangkatan mereka mendapat kehormatan bunyi dentuman meriam sebanyak 21 kali;



Gambar 2 Cap Kerajaan Aceh pada masa Sultan Alauddin Daud Syah

2. mengadili perkara yang berhubungan dengan pemerintahan;
3. menerima kunjungan kehormatan termasuk pedagang-pedagang asing;
4. mengangkat ahli hukum (ulama);
5. mengangkat orang cerdik pandai untuk mengurus kerajaan;
6. melindungi rakyat dari kesewenang-wenangan para pejabat kerajaan.

Dalam menjalankan kekuasaan, sultan mendapat pengawasan dari alim ulama, kadi, dan Dewan Kehakiman. Mereka terutama bertugas memberi peringatan kepada sultan terhadap pelanggaran adat dan syara' yang dilakukan.

Sultan Iskandar Muda berhasil menanamkan jiwa keagamaan pada masyarakat Aceh yang mengandung jiwa merdeka, semangat membangun, rasa persatuan dan kesatuan, serta semangat berjuang antipenjajahan yang tinggi. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Aceh mendapat sebutan Serambi Mekah, karena bangsa-bangsa Barat tidak mampu menembus pertahanan Aceh.

C. Aspek Ekonomi

Setelah Sultan Ibrahim dapat menaklukkan Pedir yang kaya akan lada putih, Aceh bertambah makmur. Dengan kekayaan melimpah, Aceh mampu membangun angkatan bersenjata yang kuat. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh mencapai puncak kejayaan. Dari daerah yang ditaklukkan didatangkan lada dan emas sehingga Aceh merupakan sumber komoditas lada dan emas.

Pada masa pemerintahan Iskandar Muda muncul ahli tasawuf yang terkenal, yaitu Hamzah Fansyuri dan muridnya Syamsudin as Sumatrani.

Sultan Iskandar Muda wafat pada tahun 1636 dan digantikan oleh menantunya, Iskandar Thani (1636–1641). Masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani tidak lama karena ia tidak memiliki kepribadian dan kecakapan yang kuat. Pengawasan kepada para panglima yang mengurus perdagangan mengendur sehingga mereka dapat berbuat semaunya. Daerah-daerah yang jauh dari pemerintah pusat mulai kurang loyal terhadap sultan. Terlebih lagi setelah Nur ar Din al Raniri (Nurrudin ar Raniri) ahli tasawuf yang beraliran ortodoks dari Gujarat datang ke Aceh.

Sejak Sultan Iskandar Muda wafat, Aceh terus-menerus mengalami kemunduran dan akhirnya pada permulaan abad ke-20 (1935) dapat dikuasai oleh Belanda walaupun dengan susah payah.

Kemunduran Aceh ketika itu disebabkan hal-hal berikut :

1. Kekalahan perang Aceh melawan Portugis di Malaka pada tahun 1629 membawa korban jiwa dan harta benda (kapal-kapal) yang cukup besar.
2. Tokoh pengganti Sultan Iskandar Muda tidak secapak pendahulunya.
3. Permusuhan yang hebat di antara kaum ulama yang menganut ajaran *Syamsudin as Sumatrani* dan penganut ajaran *Nur al Din ar Raniri*.
4. Daerah-daerah yang jauh dari pemerintahan pusat, seperti Johor, Perlak, Pahang, Minangkabau, dan Siak melepaskan diri dari Aceh.
5. Pertahanan Aceh lemah sehingga bangsa-bangsa Eropa lainnya berhasil mendesak dan menggeser daerah perdagangan Aceh. Akibatnya, perekonomian Aceh makin lemah.

Kerajaan Demak

Kerajaan Demak mulai ada sekitar tahun 1478. Hal itu didasarkan saat jatuhnya Majapahit yang diperintah oleh Prabu Kertabumi (Brawijaya V) ditandai dengan candrasengkala, sirna ilang kertaning bumi (artinya tahun 1400 Saka atau tahun 1478 Masehi). Para wali kemudian sepakat untuk menobatkan Raden Patah menjadi raja di Kerajaan Demak dengan gelar Senapati Jibung Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Untuk jabatan patih diangkat Ki Wanapala dengan gelar Mangkurat.



Gambar 3 Kerajaan Demak

A. Aspek Politik

1. Raden Patah

Raden Patah adalah putra Brawijaya V dengan putri dari Campa. Setelah tahta ayahnya jatuh ke tangan Girindrawardhana dari Keling (Daha), Demak pun terancam. Akibatnya, terjadi peperangan antara Demak dan Majapahit pimpinan Girindrawardhana dan keturunannya yang bernama Prabu Udara hingga tahun 1518. Demak menang dan berdiri sebagai kerajaan Islam terbesar di Jawa (1518). Sejak saat itu Demak berkembang dan menguasai jalur perdagangan di Indonesia. Wilayah kekuasaan Demak cukup luas, hampir meliputi sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Sementara itu, daerah pengaruhnya sampai ke luar Jawa, seperti ke Palembang, Jambi, Banjar, dan Maluku.

2. Pati Unus

Raden Patah digantikan oleh putranya, Pati Unus, pada tahun 1507. Sebelum menduduki tahta, di tahun 1513 Pati Unus pernah memimpin armada laut Demak menyerang Portugis di Malaka, namun belum menuai keberhasilan. Sekembalinya dari Malaka, Pati Unus mendapat sebutan Pangeran Sabrang Lor, atas keberaniannya.

Saat Pati Unus naik tahta, ia tidak lagi menyerang Malaka, tetapi tetap memperkuat pertahanan lautnya agar Portugis tidak masuk ke Jawa. Sikap permusuhan Demak terhadap Portugis ternyata merugikan Portugis dan Pelabuhan Malaka. Hal itu disebabkan Demak tidak lagi mengirimkan barang dagangannya ke Malaka. Pedagang dari negara lain juga enggan datang ke Pelabuhan Malaka. Pati Unus wafat tahun 1521 dan digantikan adiknya, Trenggana.

3. Sultan Trenggana

Di masa Sultan Trenggana naik tahta, beliau melakukan usaha besar membendung masuknya Portugis ke Jawa Barat. Pada tahun 1522 Gubernur Portugis di Malaka, Jorge d'Albuquerque mengirimkan utusan bernama Henrique Leme kepada Raja Samiam di Sunda Kelapa. Utusan itu diterima baik, bahkan Portugis diberi izin untuk mendirikan kantor dagang di Sunda Kelapa.

Berdasarkan data tersebut, Sultan Trenggana segera mengutus Fatahillah beserta pasukannya untuk menduduki Jawa Barat dengan tujuan agar Portugis tidak dapat menguasai wilayah Sunda Kelapa.

Fatahillah yang berasal dari Pasai merupakan seorang ulama dan panglima militer yang cakap. Dengan semangat juang tinggi, Banten dapat ditaklukkan dan berhasil dikuasai seluruhnya pada tahun 1527. Sunda Kelapa kemudian menyusul jatuh ke tangan umat Islam. Tentara Portugis yang baru tiba dari Malaka dan akan memberi bantuan kepada

Raja Sunda dapat dihancurkan pula. Atas kemenangan itu, nama Sunda Kelapa diubah menjadi Jayakarta. Setelah itu, menyusul Cirebon dapat dikuasai pada tahun 1528. Dengan demikian, seluruh pantai utara Jawa, mulai dari Banten sampai dengan Gresik tunduk kepada pemerintahan Demak. Atas jasanya yang besar itu, Fatahillah diangkat menjadi raja di Cirebon.

Pasukan Demak terus bergerak ke daerah pedalaman dan berhasil menundukkan Pajang dan Mataram, dan setelah itu Madura. Untuk memperkuat kedudukannya, putri Sultan Trenggana dinikahkan dengan Pangeran Langgar, Bupati Madura. Selanjutnya, Mas Karebet atau Jaka Tingkir, putra Bupati Pengging diambil menantu Sultan Trenggana dan diangkat menjadi Bupati Pajang. Jaka Tingkir setelah berkuasa di Pajang bergelar Hadiwijaya. Cara itulah yang disebut perkawinan politik.

Pada saat yang bersamaan, di Jawa Timur sedang berkembang sebuah kota pelabuhan dan pusat perdagangan, yaitu Pasuruan. Kota itu mengadakan hubungan dagang dengan Bali, pulau-pulau di Indonesia bagian tengah dan timur, serta Portugis. Hal itu jelas dianggap menyaingi Demak. Oleh karena itu, Sultan Trenggana memimpin sendiri pasukan ke Pasuruan untuk menaklukkannya. Terjadi pertempuran hebat yang akhirnya menewaskan Sultan Trenggana di tahun 1546. Setelah rajanya wafat, pasukan Demak patah semangat dan seluruh pasukan ditarik mundur kembali ke Demak. Dalam sejarah Demak, Sultan Trenggana adalah raja terbesar. Sultan Trenggana cakap dalam hal sistem birokrasi pemerintahan dan strategi militer, serta memiliki visi jauh ke depan.

Wafatnya Sultan Trenggana menimbulkan kekacauan politik yang hebat di Demak. Negara bagian (kadipaten) banyak yang melepaskan diri dan tidak lagi mengakui kekuasaan pemerintahan pusat di Demak. Para ahli waris di Demak juga saling berebut tahta sehingga timbul perang saudara yang hebat. Bupati Jipang, Aria Penangsang, memberontak. Aria Penangsang merasa lebih berhak mewarisi tahta. Seandainya ayahnya, Pangeran Sekar Seda Lepen, (kakak Trenggana) tidak dibunuh oleh Pangeran Prawata (putra Sultan Trenggana), tentu ia telah menjadi Sultan Demak. Oleh karena itu, Pangeran Prawata dibunuhnya. Suami Ratu Kalinyamat, Pangeran Hadiri (adik Pangeran Prawata) juga dibunuh. Situasi politik bertambah kacau sehingga para bangsawan Demak menyingkir ke Jepara di bawah pimpinan Ratu Kalinyamat (cucu Raden Patah). Mereka bersumpah akan menuntut balas kepada Aria Penangsang.

Kendali kekuasaan Demak dipegang oleh Aria Penangsang yang berkedudukan di Jipang. Ratu Kalinyamat kemudian bekerja sama dengan Bupati Pajang, Hadiwijaya (Jaka Tingkir) menyingkirkan Aria Penangsang. Dengan pasukan yang kuat dan tipu daya yang tepat, mereka berhasil menggagalkan pemberontakan Aria Penangsang yang akhirnya dibunuh oleh Hadiwijaya.

Setelah Aria Penangsang terbunuh, pusat pemerintahan beserta alat kebesaran Kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang (1568). Sejak saat itu, tamatlah riwayat Kerajaan Demak dan berdirilah Kerajaan Pajang. Raja pertama Pajang adalah Sultan Hadiwijaya (menantu Sultan Trenggana, anak Ki Kebo Kenanga). Selanjutnya, tahta Demak diserahkan kepada Aria Pangiri (anak Sunan Prawata) sebagai bupati yang tunduk di bawah kekuasaan Pajang. Perpindahan pusat pemerintahan kerajaan Islam dari daerah pesisir ke daerah pedalaman menimbulkan gejala baru, antara lain sebagai berikut :

- a. Sultan Hadiwijaya bersama ayahnya (Kebo Kenanga) dan Syekh Siti Jenar ingin menghidupkan kembali budaya Majapahit yang bercampur dengan paham teosofi melalui ajaran tasawuf yang heterodoks (sesat). Hal itu dimaksudkan untuk mengembalikan kekuasaan raja yang mutlak. Paham itu kemudian ditentang oleh para Wali Sanga sehingga Syekh Siti Jenar dihukum mati.
- b. Kerajaan Pajang lebih mengutamakan kehidupan bidang agraris dan kurang menaruh perhatian terhadap bidang pertahanan dan perdagangan. Akibatnya, para pedagang asing lebih berani dan leluasa memasuki kota-kota dagang di Indonesia sehingga posisi mereka makin kuat.
- c. Daerah pesisir, Banten, Cirebon, dan Gresik berusaha lepas dari kekuasaan Pajang dan berdiri sebagai kerajaan merdeka. Kerajaan Pajang tidak berusia lama. Setelah Sultan Hadiwijaya wafat terjadilah kekacauan yang hebat. Sutawijaya yang membantu Hadiwijaya mengalahkan Aria Penangsang mengambil alih kekuasaan dan pusat pemerintahannya dipindahkan ke Kotagede (Mataram) pada tahun 1582.

B. Aspek Ekonomi

Demak di bidang ekonomi, berperan penting karena mempunyai daerah pertanian yang cukup luas dan sebagai penghasil bahan makanan, terutama beras. Selain itu, perdagangannya juga maju. Komoditas yang diekspor, antara lain beras, madu, dan lilin. Barang tersebut diekspor ke Malaka melalui Pelabuhan Jepara. Dengan demikian, kehidupan ekonomi masyarakat berkembang lebih baik.

C. Aspek Sosial dan Budaya

Kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Demak telah berjalan teratur. Pemerintahan diatur dengan hukum Islam. Akan tetapi, norma-norma atau tradisi-tradisi lama tidak ditinggalkan begitu saja. Hasil kebudayaan Kerajaan Demak merupakan kebudayaan yang berkaitan dengan Islam.

Hasil kebudayaannya yang cukup terkenal dan sampai sekarang masih tetap berdiri adalah Masjid Agung Demak. Masjid itu merupakan lambang kebesaran Demak sebagai

kerajaan Islam. Masjid Agung Demak selain kaya dengan ukir-ukiran bercirikan Islam juga memiliki keistimewaan, yaitu salah satu tiangnya dibuat dari kumpulan sisa-sisa kayu bekas pembangunan masjid itu sendiri yang disatukan (tatal).



Gambar 4 Masjid Agung Demak

Selain Masjid Agung Demak, Sunan Kalijaga salah seorang dari Wali Sanga juga meletakkan dasar-dasar perayaan Sekaten pada masa Kerajaan Demak. Perayaan itu digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menarik minat masyarakat agar masuk Islam. Sekaten ini kemudian menjadi tradisi atau kebudayaan yang terus dipelihara sampai sekarang.

Kerajaan Banten

Semula Banten menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Rajanya (Samiam) mengadakan hubungan dengan Portugis di Malaka untuk membendung meluasnya kekuasaan Demak. Oleh karena itu, Sultan Trenggana dari Demak mengutus Fatahillah untuk merebut Banten. Usaha itu berhasil secara gemilang. Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon jatuh ke tangan Fatahillah. Sejak saat itu, agama Islam berkembang pesat di Jawa Barat. Banten segera tumbuh menjadi pelabuhan penting di Selat Sunda setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511), karena pedagang dari Gujarat, India, Timur Tengah, dan Arab enggan berlabuh di Malaka setelah dikuasai Portugis.

Pada tahun 1552 Fatahillah menyerahkan pemerintahan Banten kepada putranya, Hasanuddin. Fatahillah pergi ke Cirebon untuk meluaskan pemerintahan dan mengajarkan agama Islam hingga wafat tahun 1570. Fatahillah dimakamkan di Bukit Gunung Jati yang kemudian dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552–1570), Banten cepat berkembang menjadi besar. Wilayahnya meluas sampai ke Lampung, Bengkulu, dan Palembang.

A. Aspek Kehidupan Politik

Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, keadaan Banten aman dan tenteram karena kehidupan masyarakatnya diperhatikan. Sang sultan melaksanakan pembangunan kota, membuat benteng, dan membangun istana. Bidang pertanian juga diperhatikan salah satunya dengan membangun saluran-saluran irigasi.

Sultan Maulana Yusuf wafat pada tahun 1580. Sesaat sebelum wafat, saudaranya yang mendapat pendidikan di Istana Kalinyamat (Jepara) datang bermaksud menggantikan tahtanya. Namun, keinginan itu ditolak para pembesar Kerajaan Banten. Akibatnya, terjadi pertempuran sengit memperebutkan tahta kerajaan. Para pengawal dari Jepara terdesak dan maksud mereka gagal. Setelah peristiwa itu, putra Sultan Maulana Yusuf, Maulana Muhammad yang baru berusia sembilan tahun, diangkat menjadi raja dengan gelar Ratu Banten di bawah perwalian Mangkubumi.

Masa pemerintahan Sultan Maulana Muhammad berlangsung tahun 1580–1605. Pada masa itulah pedagang Belanda pertama kali tiba di Banten (1596). Pada tahun 1605 Sultan Banten memimpin armadanya merebut Palembang, tetapi gagal. Bahkan, ia sendiri tewas dalam pertempuran di Palembang. Penggantinya adalah Abdulmufakir yang masih kanak-kanak. Abdulmufakir dalam menjalani pemerintahan didampingi wali, yaitu Ranamenggala. Selama pemerintahan Ranamenggala, perdagangan di Banten berkembang pesat. Para pedagang muslim tidak lagi berdagang di Malaka, tetapi ke Banten. Hal itu disebabkan Malaka jatuh ke tangan Portugis. Setelah Pangeran Ranamenggala wafat pada tahun 1624, Banten mengalami kemunduran. Banten mencapai puncak kejayaan kembali pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa.

B. Aspek Sosial Budaya dan Ekonomi

Banten tumbuh menjadi pusat perdagangan dan pelayaran yang ramai karena menghasilkan lada dan pala yang melimpah. Pedagang Cina, India, Gujarat, Persia, dan Arab setelah berlabuh di Aceh, banyak yang meneruskan pelayarannya melalui pantai barat Sumatra menuju Banten. Pedagang dari Kalimantan, Makassar, Nusa Tenggara, dan Maluku juga banyak yang datang ke Banten, sehingga Banten menjadi saingan berat bagi Malaka dalam perdagangan. Karena pada saat itu situasi politik dan pemerintahan di Demak kacau, Hasanuddin melepaskan diri dari kekuasaan Demak. Sejak Banten menjadi kerajaan yang bercorak Islam, kehidupan sosial masyarakat Banten juga secara perlahan dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan Islam. Pengaruh tersebut tidak terbatas di lingkungan daerah perdagangan, tetapi meluas hingga ke pedalaman.

Sultan Hasanuddin wafat pada tahun 1570 dan digantikan oleh putranya, Maulana Yusuf. Sultan Maulana Yusuf memperluas daerah kekuasaannya ke pedalaman. Pada tahun 1579 kekuasaan Kerajaan Pajajaran dapat ditaklukkan, ibu kotanya direbut, dan rajanya yang bernama Prabu Sedah tewas dalam pertempuran. Sejak saat itu berakhir riwayat kerajaan Hindu di Jawa Barat.

Kerajaan Mataram

Pada waktu Sultan Hadiwijaya berkuasa di Pajang, Ki Ageng Pemanahan dilantik menjadi bupati di Mataram sebagai imbalan atas keberhasilannya membantu menumpas Aria Penangsang. Sutawijaya, putra Ki Ageng Pemanahan diambil anak angkat oleh Sultan Hadiwijaya. Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat pada tahun 1575, Sutawijaya diangkat menjadi bupati di Mataram.

Sutawijaya ternyata tidak puas menjadi bupati dan ingin menjadi raja yang menguasai seluruh Jawa. Oleh karena itu, Sutawijaya mulai memperkuat sistem pertahanan Mataram. Hal itu ternyata diketahui oleh Hadiwijaya sehingga ia mengirim pasukan untuk menyerang Mataram. Peperangan sengit terjadi pada tahun 1582. Prajurit Pajang menderita kekalahan. Keadaan Sultan Hadiwijaya sendiri pada saat itu sedang sakit. Beberapa waktu kemudian Sultan Hadiwijaya wafat. Setelah itu, terjadilah perebutan kekuasaan di antara para bangsawan Pajang. Pangeran Pangiri (menantu Hadiwijaya yang menjabat Bupati Demak) datang menyerbu Pajang untuk merebut tahta. Hal itu tentu saja ditentang keras oleh para bangsawan Pajang yang bekerja sama dengan Sutawijaya, Bupati Mataram. Akhirnya, Pangeran Pangiri beserta pengikutnya dapat dikalahkan dan diusir dari Pajang.

Setelah suasana aman, Pangeran Benawa (putra Hadiwijaya) menyerahkan tahtanya kepada Sutawijaya yang kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke Mataram pada tahun 1586. Sejak saat itu berdirilah Kerajaan Mataram.

A. Aspek Politik

1. Sutawijaya

Sutawijaya setelah naik tahta bergelar Panembahan Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Pangeran Benawa yang dengan sukarela menyerahkan kekuasaannya kepada Sutawijaya diangkat menjadi Bupati Pajang. Pemerintahan Sutawijaya atau sering disebut Senapati ternyata banyak menghadapi rintangan. Para bupati di pantai utara Jawa yang dahulu tunduk kepada Demak dan Pajang memberontak ingin lepas dan menjadi kerajaan merdeka. Pusat perlawanan terhadap Mataram adalah Demak, Jepara, Kudus, Pajang, Gresik, dan Surabaya yang menghimpun kekuatan dari Kediri,

Madiun, dan Ponorogo. Akan tetapi, Senapati terus berusaha menundukkan bupati-bupati yang menentangnya. Pada akhir masa pemerintahannya (1601), Mataram telah berhasil meletakkan landasan kekuasaannya mulai dari Galuh (Jawa Barat) sampai Pasuruan di Jawa Timur.

2. Mas Jolang

Setelah Senapati wafat diganti oleh putranya, Mas Jolang. Pada masa pemerintahan Mas Jolang, benturan antara daerah pesisir dan Mataram terus berlangsung. Bahkan, makin banyak bupati pesisir yang memberontak terhadap Mataram. Masa pemerintahan Mas Jolang diwarnai dengan peperangan yang melelahkan terhadap para pemberontak sehingga tidak mampu memperluas wilayahnya hingga wafat pada tahun 1613.

3. Mas Rangsang (Sultan Agung)

Pengganti Mas Jolang adalah putranya, Mas Rangsang. Setelah naik tahta, Mas Rangsang bergelar Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdurahman Kalifatullah. Mas Rangsang adalah Raja Mataram pertama yang berani menggunakan gelar sultan. Hal itu sebagai lambang keberanian dan kebesaran jiwanya dalam menghadapi segala rintangan untuk melanjutkan cita-cita Panembahan Senapati.

Rintangan yang harus dihadapi Sultan Agung itu ada tiga golongan, antara lain:

- Para bupati yang tidak mau tunduk kepada Mataram, seperti Bupati Pati, Lasem, Tuban, Surabaya, Madura, Blora, Madiun, dan Bojonegoro
- Kerajaan Cirebon dan Banten (di Jawa Barat)
- VOC di Batavia.

Untuk menundukkan rintangan itu, Sultan Agung mempersiapkan sejumlah besar pasukan, persenjataan, dan armada laut serta penggemplangan fisik dan mental. Persiapan itu memakan waktu dua tahun. Mulai tahun 1615, Sultan Agung mulai menggempur pertahanan para bupati daerah pesisir. Satu demi satu daerah, seperti Semarang, Jepara, Demak, Lasem, Tuban, dan Madura dapat ditundukkan Mataram. Daerah pedalaman, seperti Madiun, Ponorogo, Blora, dan Bojonegoro pun tunduk kepada Mataram. Perlawanan itu telah memakan waktu sembilan tahun, tetapi Surabaya belum berhasil ditundukkan.

Mataram kemudian mengirimkan sejumlah besar prajurit (80.000 orang) ke Surabaya. Surabaya dikepung dari darat dan laut, Sungai Brantas dibendung dan airnya dialirkan ke arah lain. Mayat-mayat dibuang ke sembarang tempat. Akibatnya, kota Surabaya dilanda kelaparan, kekurangan air, dan wabah penyakit yang dahsyat sehingga pertahanan

rakyat Surabaya lumpuh (1625). Pada tahun itu pula Surabaya takluk kepada Mataram. Setelah Surabaya jatuh, Sultan Agung menjadi raja seluruh Jawa, kecuali Banten, Batavia, Cirebon, dan Blambangan. Sultan Agung mencoba merebut Batavia dari tangan Belanda pada tahun 1628 dan 1629. Namun, usaha Sultan Agung mengalami kegagalan.

Prestasi besar yang dicapai Sultan Agung, antara lain:

- memperluas daerah kekuasaannya hingga meliputi Jawa, Madura (kecuali Banten dan Batavia), Palembang, Jambi, dan Banjarmasin;
- mengatur dan mengawasi wilayahnya yang luas itu langsung dari pemerintahan pusat (Kotagede);
- melakukan kegiatan ekonomi yang bercorak agraris dan maritim sehingga Mataram menjadi pengekspor beras terbesar pada masa itu;
- melakukan mobilisasi militer secara besar-besaran sehingga mampu menundukkan daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa dan mampu menyerang Belanda di Batavia sampai dua kali;
- mengubah perhitungan tahun Jawa Hindu (Saka) dengan tahun Islam (Hijrah) yang berdasarkan peredaran bulan (sejak tahun 1633);
- menyusun karya sastra yang cukup terkenal yang disebut kitab Sastra Gending; dan
- menyusun kitab undang-undang baru yang merupakan perpaduan dari hukum Islam dengan adat-istiadat Jawa yang disebut Hukum Surya Alam.

B. Aspek Sosial

Dalam pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, raja merupakan pemegang kekuatan tertinggi, kemudian diikuti oleh sejumlah pejabat kerajaan yang disertai tugas-tugas tertentu. Kebesaran kerajaan dan kewibawaan raja lazim dicerminkan dalam keraton sebagai kompleks bangunan kediaman raja, seperti sitinggil dan masjid besar. Kesenian yang ada di kerajaan mempunyai fungsi untuk melambungkan status raja. Segala benda di sekeliling raja, upacara, dan perayaan-perayaan, selain mempunyai fungsi sakral-magis juga dapat menambah semarak suasana kerajaan dengan segala keagungannya.

Di bidang keagamaan terdapat jabatan penghulu, ketib, naib, dan suranata. Pejabat-pejabat keagamaan ini disebut abdi dalam pametakan atau abdi dalem pemutihan. Penghulu istana merupakan jabatan tertinggi dalam bidang keagamaan. Tugas penghulu istana adalah memimpin upacara-upacara keagamaan.

Di bidang pengadilan, dalam istana terdapat jabatan jaksa. Jabatan ini merupakan wewenang wedana-wedana keparak. Di dalam sidang pengadilan istana, jaksa berhak mengemukakan bukti dan mengajukan tuntutan, sedangkan yang berhak mengadili adalah raja. Pejabat-pejabat kerajaan, seperti wedana dan bupati tidak mendapat imbalan berupa gaji, tetapi mendapat hak tanah gaduhan sebagai tanah lungguh. Dari hasil tanah tersebut para pejabat menggunakan sebagai biaya keperluan hidupnya, sedangkan sebagian hasilnya harus diserahkan kepada kas kerajaan.

Untuk menciptakan ketertiban di seluruh kerajaan diciptakan peraturan yang dinamakan angger-angger yang harus ditaati oleh seluruh penduduk.

C. Aspek Ekonomi

Letak geografisnya yang berada di pedalaman didukung tanah yang subur, menjadikan kerajaan Mataram sebagai daerah pertanian (agraris) yang cukup berkembang, bahkan menjadi daerah pengekspor beras terbesar pada masa itu. Rakyat Mataram juga banyak melakukan aktivitas perdagangan laut. Hal ini dapat terlihat dari dikuasainya daerah-daerah pelabuhan di sepanjang pantai Utara Jawa.

Perpaduan dua unsur ekonomi, yaitu agraris dan maritim mampu menjadikan kerajaan Mataram kuat dalam percaturan politik di nusantara.

Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar)

Di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-16 terdapat banyak kerajaan, tetapi yang terkenal adalah Gowa, Tallo, Bone, Wajo, Soppeng, dan Luwu. Berkat dakwah dari Datuk ri Bandang dan Sulaeman dari Minangkabau, akhirnya Raja Gowa dan Tallo masuk Islam (1605) dan rakyat pun segera mengikutinya. Kerajaan Gowa dan Tallo akhirnya dapat menguasai kerajaan lainnya. Dua kerajaan itu lazim disebut Kerajaan Makassar. Dari Makassar, agama Islam disebarkan ke berbagai daerah, bahkan sampai ke Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Makassar tumbuh menjadi pelabuhan yang ramai karena letaknya di tengah-tengah antara Maluku, Jawa, Kalimantan, Sumatra, dan Malaka. Pertumbuhan Makassar makin cepat setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511), sedangkan Maluku dikuasai oleh Portugis dan Belanda. Banyak pedagang dari Malaka, Aceh, dan Maluku yang pindah ke Makassar. Para pedagang Makassar membawa beras dan gula dari Jawa dan daerah Makassar sendiri ke Maluku yang ditukarkan dengan rempah-rempah. Rempah-rempah itu lalu dijual ke Malaka dan pulang membawa dagangan, seperti kain dari India, sutra dan tembikar dari Cina, serta berlian dari Banjar.

A. Aspek Politik

Kerajaan Makassar mula-mula diperintah oleh Sultan Alaudin (1591–1639). Raja berikutnya adalah Muhammad Said (1639–1653) dan dilanjutkan oleh putranya, Hasanuddin (1654–1660). Sultan Hasanuddin berhasil memperluas daerah kekuasaannya dengan menundukkan kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, termasuk Kerajaan Bone.

VOC setelah mengetahui Pelabuhan Sombaopu cukup ramai dan banyak menghasilkan beras, mulai mengirimkan utusan untuk membuka hubungan dagang. Utusan itu diterima dengan baik dan VOC sering datang ke Makassar untuk berdagang. Setelah sering datang ke Makassar, VOC mulai membujuk Sultan Hasanuddin untuk bersama-sama menyerbu Banda (pusat rempah-rempah). Belanda juga menganjurkan agar Makassar tidak menjual beras kepada Portugis. Namun, semua permintaan VOC itu ditolak.

Antara Makassar dan VOC sering terjadi konflik karena persaingan dagang. Permusuhan Makassar dan VOC diawali dengan terjadinya insiden penipuan pada tahun 1616. Pada saat itu para pembesar Makassar diundang untuk suatu perjamuan di atas kapal VOC, tetapi nyatanya malahan dilucuti dan terjadilah perkelahian seru yang menimbulkan banyak korban di pihak Makassar. Sejak saat itu, orang-orang Makassar membenci VOC. Suatu ketika orang-orang Makassar membunuh awak kapal yang mendarat di Sombaopu. Orang-orang VOC pun juga sering menyerang perahu Makassar yang berdagang ke Maluku. Keadaan meruncing sehingga pecah perang terbuka. Dalam peperangan tersebut, VOC sering mengalami kesulitan dalam menundukkan Makassar. Oleh karena itu, VOC memeralat Aru Palaka (Raja Bone) untuk mengalahkan Makassar. Kebetulan pada saat yang bersamaan Makassar sedang bermusuhan dengan Bone.

B. Aspek Sosial Budaya dan Ekonomi

Kerajaan Makassar berkembang menjadi kerajaan maritim. Hasil perekonomian terutama diperoleh dari hasil pelayaran dan perdagangan. Pelabuhan Sombaopu (Makassar) banyak didatangi kapal-kapal dagang sehingga menjadi pelabuhan transit yang sangat ramai. Dengan demikian, masyarakatnya hidup aman dan makmur.

Raja-raja Makassar setelah masuknya Islam bergelar sultan. Dalam menjalankan pemerintahannya sultan dibantu oleh suatu dewan yang disebut Kasuwiyang Salapanga (Majelis Sembilan) atau Bate Salapanga. Sebagai pembantu sultan yang menjalankan undang-undang pemerintahan, dewan diawasi oleh seorang pemimpin yang disebut paccalaya (hakim). Sesudah sultan, jabatan tertinggi di bawahnya adalah pabbicarabutta (mangkubumi) yang dibantu oleh tumailalang matoa dan tumailalang malolo. Tumailalang Matowa bertugas sebagai pegawai tinggi yang menyampaikan perintah sultan kepada Bate

Salapanga. Tumailalang malolo adalah pegawai tinggi urusan istana. Panglima tertinggi (laksamana) disebut anrong guru lompona tumakjannangang. Bendahara kerajaan disebut opu bali raten yang juga bertugas mengurus perdagangan dan hubungan luar negeri. Pejabat bidang keagamaan dijabat oleh kadhi yang dibantu imam, khatib, dan bilal.

Makassar sebagai kerajaan maritim hanya sedikit meninggalkan hasil kebudayaan. Peninggalan kebudayaan Makassar yang menonjol adalah perahu layarnya yang disebut pinisi dan lambo.

Kerajaan Ternate

Pada abad ke-13 di Maluku sudah berdiri Kerajaan Ternate. Ibu kota Kerajaan Ternate terletak di Sampalu (Pulau Ternate). Selain Kerajaan Ternate, di Maluku juga telah berdiri kerajaan lain, seperti Jaelolo, Tidore, Bacan, dan Obi. Di antara kerajaan di Maluku, Kerajaan Ternate yang paling maju. Kerajaan Ternate banyak dikunjungi oleh pedagang, baik dari Nusantara maupun pedagang asing.

A. Aspek Politik

Menurut catatan orang Portugis, Raja Maluku yang mula-mula memeluk agama Islam adalah Raja Ternate, Gapi Baguna atau Sultan Marhum yang tertarik masuk Islam karena menerima dakwah dari Datuk Maulana Husin. Sultan Marhum memerintah Ternate tahun 1465–1485. Setelah wafat, ia digantikan oleh putranya, Zainal Abidin. Pada tahun 1495, Zainal Abidin mewakilkan pemerintahan kepada keluarganya karena ingin memperdalam pengetahuan agama Islam kepada Sunan Giri.

Setelah kembali ke Ternate, Zainal Abidin dengan giat menyebarkan agama Islam ke pulau-pulau di sekitarnya, bahkan sampai ke Filipina Selatan. Zainal Abidin memerintah hingga tahun 1500. Setelah Sultan Zainal Abidin wafat, pemerintahan di Ternate berturut-turut dipegang oleh Sultan Sirullah, Sultan Hairun, dan Sultan Baabullah. Pada masa pemerintahan Sultan Hairun, di Maluku kedatangan bangsa Barat, seperti bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda. Bangsa Portugis yang pertama kali menjalin hubungan dagang. Portugis memaksa melakukan monopoli perdagangan. Tentu saja hal itu ditentang Ternate sehingga terjadi perang terbuka. Pada tahun 1575 Sultan Baabullah berhasil mengusir Portugis dari Ternate. Wilayah dan pengaruh Sultan Baabullah sangat luas, meliputi Mindanao, seluruh kepulauan di Maluku, Papua, dan Timor. Bersamaan dengan itu, agama Islam juga tersebar sangat luas. Kerajaan Ternate telah berhasil membangun armada laut yang cukup kuat sehingga

mampu melindungi wilayahnya yang cukup luas tersebut.

Hasil kebudayaan yang cukup menonjol dari Kerajaan Ternate adalah keahlian membuat kapal. Hal ini dapat dibuktikan pada saat Raja Ternate ke-12 yang bernama Malomatiya (1350–1357) yang telah bersahabat dengan orang Arab memberikan petunjuk tentang cara membuat kapal. Selain itu, ketika terjadi perang antara Sultan Baabullah dengan Portugis, Ternate mengirim lima buah perahu kora-kora untuk menghancurkan armada Portugis.

B. Aspek Sosial Budaya dan Ekonomi

Perdagangan dan pelayaran mengalami perkembangan yang pesat sehingga pada abad ke-15 telah menjadi kerajaan penting di Maluku. Para pedagang asing datang ke Ternate menjual barang perhiasan, pakaian, dan beras untuk ditukarkan dengan rempah-rempah. Ramainya perdagangan memberikan keuntungan besar bagi perkembangan Kerajaan Ternate sehingga dapat membangun armada laut yang cukup kuat.

Kerajaan Tidore

Kerajaan Tidore terletak di sebelah selatan Ternate. Menurut silsilah raja-raja Ternate dan Tidore, Raja Ternate pertama adalah Syhadati alias Muhammad Naqal yang naik tahta pada tahun 1081. Baru saat Raja Ternate yang kesembilan, Cirililiyah bersedia memeluk agama Islam berkat dakwah Syekh Mansur dari Arab. Setelah masuk Islam bersama para pembesar kerajaan, Cirililiyah mendapat gelar Sultan Jamalluddin. Putra sulungnya Mansur juga masuk Islam. Agama Islam masuk pertama kali di Tidore pada tahun 1471 (menurut catatan Portugis).

A. Aspek Politik

Ternate berhasil meluaskan wilayahnya dan membentuk Persekutuan Uli Lima dengan anggota Ambon, Bacan, Obi, dan Seram. Kerajaan Tidore juga berhasil memperluas pengaruhnya ke Makayan Halmahera, Pulau Raja Ampat, Kai, dan Papua yang disatukan dalam suatu persekutuan yang disebut Persekutuan Uli Siwa.

Daerah Maluku merupakan penghasil rempah-rempah yang sangat laku di pasaran Eropa. Oleh karena itu, bangsa Eropa banyak yang datang ke Maluku untuk mencari rempah-rempah. Bangsa Eropa yang datang ke Maluku, antara lain Portugis, Spanyol, dan Belanda.

Mula-mula Kerajaan Ternate dan Tidore dapat hidup berdampingan dan tidak pernah terjadi konflik. Namun, setelah kedatangan bangsa Eropa di Maluku mulailah terjadi pertentangan. Kerajaan-kerajaan di Maluku tidak bersatu dalam menghadapi musuh dari luar, tetapi malah

bersaing dan saling menjatuhkan. Pada tahun 1512 bangsa Portugis dan Spanyol memasuki Maluku. Portugis pada saat itu memilih bersahabat dengan Ternate. Spanyol yang datang kemudian bersahabat dengan Sultan Tidore. Sejak saat itulah benih-benih permusuhan mulai timbul.

Pada tahun 1529 Portugis dengan dibantu oleh Ternate dan Bacan menyerang Tidore dan Spanyol. Dalam peperangan itu, Portugis mengalami kemenangan sehingga dapat menguasai perdagangan rempah-rempah di seluruh Maluku.

Maluku berhasil dikuasai oleh Portugis. Portugis mulai melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat Maluku. Kedua kerajaan tersebut akhirnya sadar bahwa mereka harus bersatu untuk mengusir penjajahan Portugis di Maluku. Berkat kerja sama kedua kerajaan tersebut, Portugis dapat dikalahkan pada tahun 1574 dan menyingkir ke Ambon. Pada tahun 1605 VOC berhasil mengusir Portugis dari Ambon dan menguasainya. Portugis menyingkir ke Pulau Timor bagian timur dan berkuasa di sana.

B. Aspek Sosial Budaya dan Ekonomi

Kerajaan Tidore mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Nuku (1780–1805). Sultan Nuku dapat menyatukan Ternate dan Tidore untuk bersama-sama melawan Belanda yang dibantu Inggris. Belanda kalah serta terusir dari Tidore dan Ternate. Sementara itu, Inggris tidak mendapatkan apa-apa kecuali hubungan dagang biasa. Sultan Nuku memang cerdas, berani, ulet, dan waspada. Sejak saat itu, Tidore dan Ternate tidak diganggu, baik oleh Portugis, Spanyol, Belanda, maupun Inggris sehingga kemakmuran rakyatnya terus meningkat. Wilayah kekuasaan Tidore cukup luas, meliputi Pulau Seram, Pulau Halmahera, Kepulauan Kai, dan Papua. Pengganti Sultan Nuku adalah adiknya, Zainal Abidin. Ia juga giat menentang Belanda yang berniat menjajah kembali.

Kerajaan Islam di Papua

Sumber-sumber sejarah menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Papua sudah berlangsung sejak lama. Bahkan, berdasarkan bukti sejarah terdapat sejumlah kerajaan-kerajaan Islam di Papua, yakni: (1) Kerajaan Waigeo (2) Kerajaan Misool (3) Kerajaan Salawati (4) Kerajaan Sailolof (5) Kerajaan Fatagar (6) Kerajaan Rumbati (terdiri dari Kerajaan Atiati, Sekar, Patipi, Arguni, dan Wertuar) (7) Kerajaan Kowiai (Namatota) (8). Kerajaan Aiduma (9) Kerajaan Kaimana.

Berdasarkan sumber tradisi lisan dari keturunan raja-raja di Raja Ampat-Sorong, Fakfak, Kaimana dan Teluk Bintuni-Manokwari, Islam sudah lebih awal datang ke daerah ini. Ada beberapa pendapat mengenai kedatangan Islam di Papua.

Pertama, Islam datang di Papua tahun 1360 yang disebarkan oleh mubaligh asal Aceh, Abdul Ghafar. Pendapat ini juga berasal dari sumber lisan yang disampaikan oleh putra bungsu Raja Rumbati ke-16 (Muhamad Sidik Bauw) dan Raja Rumbati ke-17 (H. Ismail Samali Bauw). Abdul Ghafar berdakwah selama 14 tahun (1360-1374) di Rumbati dan sekitarnya. Ia kemudian wafat dan dimakamkan di belakang masjid Kampung Rumbati tahun 1374.

Kedua, pendapat yang menjelaskan bahwa agama Islam pertama kali mulai diperkenalkan di tanah Papua, tepatnya di jazirah Onin (Patimunin-Fakfak) oleh seorang sufi bernama Syarif Muaz al-Qathan dengan gelar Syekh Jubah Biru dari negeri Arab. Pengislaman ini diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke-16, dengan bukti adanya Masjid Tunasgain yang berumur sekitar 400 tahun atau di bangun sekitar tahun 1587.

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa Islamisasi di Papua, khususnya di Fakfak dikembangkan oleh pedagang-pedagang Bugis melalui Banda dan Seram Timur oleh seorang pedagang dari Arab bernama Haweten Attamimi yang telah lama menetap di Ambon.

Proses pengislamannya dilakukan dengan cara khitanan. Di bawah ancaman penduduk setempat jika orang yang disunat mati, kedua mubaligh akan dibunuh, namun akhirnya mereka berhasil dalam khitanan tersebut kemudian penduduk setempat berduyun-duyun masuk agama Islam.

Keempat, pendapat yang mengatakan Islam di Papua berasal dari Bacan. Pada masa pemerintahan Sultan Mohammad al-Bakir, Kesultanan Bacan mencanangkan syiar Islam ke seluruh penjuru negeri, seperti Sulawesi, Filipina, Kalimantan, Nusa Tenggara, Jawa dan Papua. Menurut Thomas Arnold, Raja Bacan yang pertama kali masuk Islam adalah Zainal Abidin yang memerintah tahun 1521.

Pada masa ini Bacan telah menguasai suku-suku di Papua serta pulau-pulau di sebelah barat lautnya, seperti Waigeo, Misool, Waigama, dan Salawati. Sultan Bacan kemudian meluaskan kekuasaannya hingga ke Semenanjung Onin Fakfak, di barat laut Papua tahun 1606. Melalui pengaruhnya dan para pedagang muslim, para pemuka masyarakat di pulau-pulau kecil itu lalu memeluk agama Islam. Meskipun pesisir menganut agama Islam, sebagian besar penduduk asli di pedalaman masih tetap menganut animisme.

Kelima, pendapat yang mengatakan bahwa Islam di Papua berasal dari Maluku Utara (Ternate-Tidore). Sumber sejarah Kesultanan Tidore menyebutkan bahwa pada tahun 1443 Sultan Ibnu Mansur (Sultan Tidore X atau Sultan Papua I) memimpin ekspedisi ke daratan tanah besar (Papua). Setelah tiba di wilayah Pulau Misool dan Raja Ampat, kemudian Sultan Ibnu Mansur mengangkat Kaicil Patrawar putera Sultan Bacan dengan gelar Komalo Gurabesi (Kapita Gurabesi). Kapita Gurabesi kemudian dikawinkan dengan putri Sultan Ibnu Mansur bernama Boki Tayyibah. Kemudian berdiri empat kerajaan di Kepulauan Raja Ampat tersebut, yakni Kerajaan Salawati, Kerajaan Misool atau Kerajaan Sailolof, Kerajaan Batanta, dan Kerajaan Waigeo.

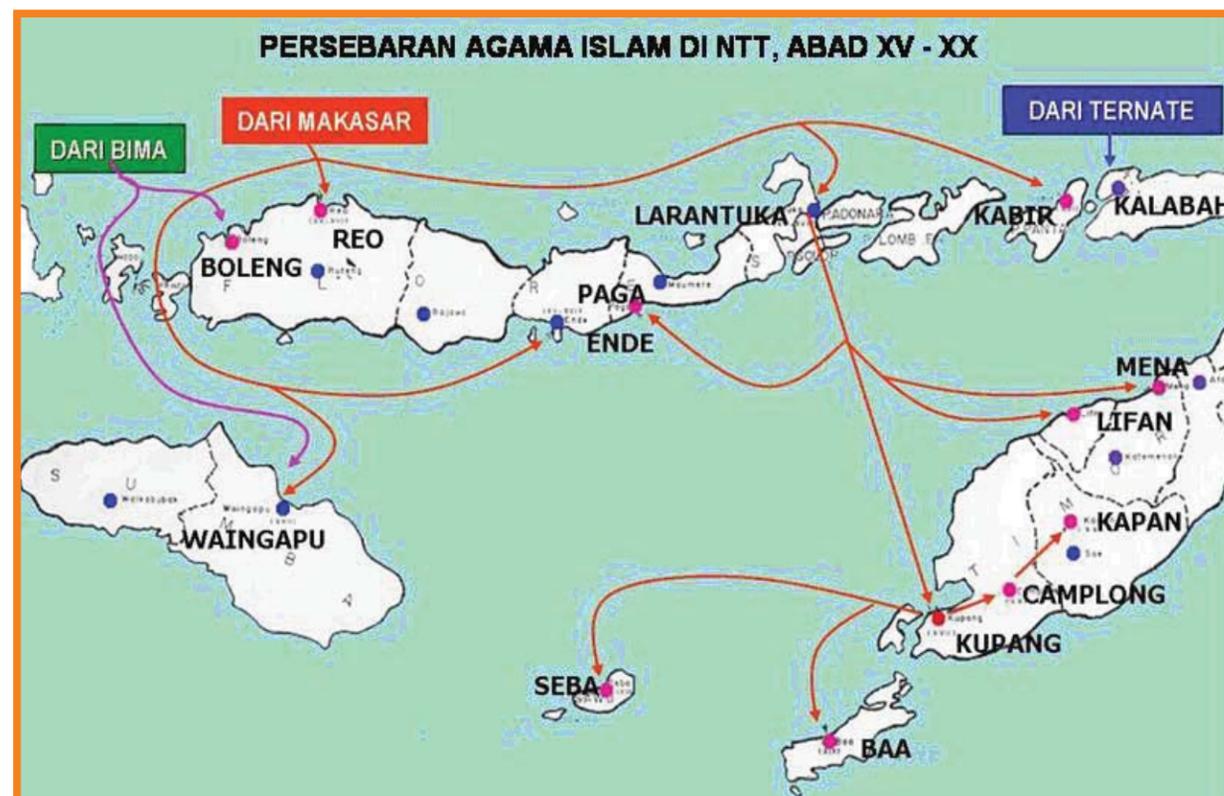
Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses Islamisasi tanah Papua, terutama di daerah pesisir barat pada pertengahan abad ke-15, dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan Islam di Maluku (Bacan, Ternate dan Tidore). Hal ini didukung oleh faktor letaknya yang strategis, yang merupakan jalur perdagangan rempah-rempah (*spices road*) di dunia.

Penelitian tentang Islamisasi di Papua sampai saat ini belum begitu banyak, mungkin kamu bisa melakukan penelitian sendiri dengan membaca berbagai bacaan yang ada di perpustakaan sekolah, atau melacak sumber informasi di internet atau website.

Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusa Tenggara

Kehadiran Islam di daerah Nusa Tenggara antara lain ke Lombok diperkirakan terjadi sejak abad ke-16 yang diperkenalkan Sunan Perapen, putra Sunan Giri. Islam masuk ke Sumbawa kemungkinan datang lewat Sulawesi, melalui dakwah para mubalig dari Makassar antara 1540-1550. Kemudian berkembang pula kerajaan Islam salah satunya adalah Kerajaan Selaparang di Lombok.

Sebelum Indonesia merdeka, Nusa Tenggara Timur telah menjadi wilayah pengembangan Missie Katolik dan Zending Kristen Protestan serta sedikit Islam. Sedangkan agama Hindu hadir



Gambar Peta Persebaran Agama Islam di NTT

sesudah kemerdekaan. Peta di bawah ini menggambarkan persebaran agama Islam pada abad XV – XX serta agama Katolik dan Protestan pada sekitar abad XVI – XX di Nusa Tenggara Timur.

Tidak terlepas dari sejarah masuknya agama-agama di Nusa Tenggara Timur, maka pada perkembangan selanjutnya secara spesifik distribusi penyebaran penganut agama di Nusa Tenggara Timur bervariasi di pelbagai pulau, yaitu :

Pulau Timor :

Kabupaten TTU dan Belu dengan mayoritas Katolik

Kabupaten Kupang, Kota Kupang dan Kabupaten TTS dengan mayoritas Kristen/ Protestan

Pulau Sumba :

Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur dengan mayoritas Kristen/ Protestan.

Pulau Alor :

Kabupaten Alor dengan mayoritas Kristen/ Protestan.

Pulau Flores :Kabupaten Manggarai, Ngada, Ende, Sikka, Flotim dan Kabupaten Lembata dengan mayoritas Katolik.

Kerajaan Lombok dan Sumbawa

Selaparang merupakan pusat kerajaan Islam di Lombok di bawah pemerintahan Prabu Rangkesari. Pada masa itulah Selaparang mengalami zaman keemasan dan memegang hegemoni di seluruh Lombok. Dari Lombok, Islam disebarkan ke Pejanggik, Parwa, Sokong, Bayan, dan tempat-tempat lainnya. Konon Sunan Perapen meneruskan dakwahnya dari Lombok menuju Sumbawa. Hubungan dengan beberapa negeri dikembangkan terutama dengan Demak.

Kerajaan-kerajaan di Sumbawa Barat dapat dimasukkan kepada kekuasaan Kerajaan Gowa pada 1618. Bima ditaklukkan pada 1633 dan kemudian Selaparang pada 1640. Pada abad ke-17 seluruh Kerajaan Islam Lombok berada di bawah pengaruh kekuasaan Kerajaan Gowa. Hubungan antara Kerajaan Gowa dan Lombok dipererat dengan cara perkawinan seperti Pemban Selaparang, Pemban Pejanggik, dan Pemban Parwa.

Kerajaan-kerajaan di Nusa Tenggara mengalami tekanan dari VOC setelah terjadinya perjanjian Bongaya pada 18 November 1667. Oleh karena itu pusat Kerajaan Lombok dipindahkan ke Sumbawa pada 1673 dengan tujuan untuk dapat mempertahankan kedaulatan kerajaan-kerajaan Islam di pulau tersebut dengan dukungan pengaruh kekuasaan Gowa. Sumbawa dipandang lebih strategis daripada pusat pemerintahan di Selaparang mengingat ancaman dan serangan dari VOC terus-menerus terjadi.

Kerajaan Bima

Bima merupakan pusat pemerintahan atau kerajaan Islam yang menonjol di Nusa Tenggara dengan nama rajanya yang pertama masuk Islam ialah Ruma Ta Ma Bata Wada yang bergelar Sultan Bima I atau Sultan Abdul Kahir. Sejak itu pula terjalin hubungan erat antara Kerajaan Bima dengan Kerajaan Gowa, lebih-lebih sejak perjuangan Sultan Hasanuddin kandas akibat perjanjian Bongaya. Setelah Kerajaan Bima terus-menerus melakukan perlawanan terhadap masuknya politik dan monopoli perdagangan VOC akhirnya juga tunduk di bawah kekuasaannya. Ketika VOC mau memperbaharui perjanjiannya dengan Bima pada 1668 ditolak oleh Raja Bima, Tureli Nggampo; ketika Tambora merampas kapal VOC pada 1675 maka Raja Tambora, Kalongkong dan para pembesarnya diharuskan menyerahkan keris-keris pusakanya kepada Holsteijn.

Pada 1691, ketika permaisuri Kerajaan Dompu terbunuh, Raja Kerajaan Bima ditangkap dan diasingkan ke Makassar sampai meninggal dunia di dalam penjara. Di antara kerajaan-kerajaan di Lombok, Sumbawa, Bima, dan kerajaan-kerajaan lainnya sepanjang abad ke-18 masih menunjukkan pemberontakan dan peperangan, karena pihak VOC senantiasa memaksakan kehendaknya dan mencampuri pemerintahan kerajaan-kerajaan, bahkan menangkapi dan mengasingkan raja-raja yang melawan.

Sebenarnya jika kita membicarakan sejarah Kerajaan Bima abad ke-19 dapat diperkaya oleh gambaran rinci dalam Syair Kerajaan Bima yang menurut telaah filologi Cambert Loir diperkirakan sangat mungkin syair tersebut dikarang sebelum 1833 M, sebelum Raja Bicara Abdul Nabi meletakkan jabatannya dan diganti oleh putranya. Pendek kata syair itu dikarang oleh Khatib Lukman barangkali pada 1830 M. Syair itu ditulis dalam huruf Jawi dengan bahasa Melayu. Dalam syair itu diceritakan empat peristiwa yang terjadi di Bima pada pertengahan abad ke-19, yaitu, letusan Gunung Tambora, wafat dan pemakaman Sultan Abdul Hamid pada Mei 1819, serangan bajak laut, penobatan Sultan Ismail pada 26 November 1819, Sultan Abdul Hamid dan Wazir Abdul Nabi, pelayaran Sultan Abdul Hamid ke Makassar pada 1792, kontrak Bima pada 26 Mei 1792, pelantikan Raja Bicara Abdul Nabi, serta kedatangan Sultan Ismail, Reinwardt, dan H. Zollinger yang mengunjungi Sumbawa dan menemui Sultan.

PENUGASAN 1

Membuat infografis berupa peta tentang kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.

Tujuan

Tujuan yang diharapkan setelah anda mengerjakan tugas ini adalah:

1. Memiliki pengetahuan tentang kerajaan-kerajaan Islam yang tersebar di Nusantara
2. Menyadari bahwa pada dasarnya semua terdapat keterkaitan dari kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara
3. Melatih keterampilan dalam menyajikan data dalam bentuk gambar.

Media

1. Kertas Plano/Manila
2. Pensil
3. Pensil warna
4. Gambar yang mewakili masing-masing kerajaan Islam

Langkah-langkah

1. Gambarlah peta Indonesia disertai nama-nama pulau, menggunakan pensil.
2. Berikan warna berbeda pada masing-masing pulau yang menggambarkan penyebaran Islam
3. Buatlah garis yang menggambarkan proses pelayaran bangsa yang membawa agama Islam ke Nusantara dan bedakan warna masing-masing garis tersebut.
4. Tempelkan gambar yang mewakili kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, di pulau yang sesuai
5. Berilah keterangan pada gambar sesuai kerajaannya
6. Pajanglah dikelas saudara infografik yang telah anda buat.

Penilaian Membuat Infografis

Penilaian dilakukan oleh teman anda atau saudara anda

Kriteria Penilaian	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Bobot	Max Skor
Gambar Peta benua Asia	Jika peta yang digambarkan lengkap disertai dengan batas-batas benua Asia serta diberi keterangan nama Negara dan	Jika peta yang digambarkan hanya wilayah benua Asia tanpa disertai keterangan batas benua dan hanya keterangan Negara yang ada dikawasan asia	Jika peta yang digambarkan hanya berupa gambar benua asia dan keteranga Negara yang memungkinkan membawa agama Islam ke Nusantara	Jika peta yang digambarkan hanya berupa peta buta tanpa keterangan apapun	3	12
Garis Pelayaran	Jika memuat 4 jalur pelayaran	Jika memuat 3 jalur pelayaran	Jika hanya memuat 2 jalur pelayaran	Jika hanya memuat 1 jalur pelayaran	1	4
Pewarnaan	Memuat 5 warna yang berbeda (4 warna berbeda pada Negara pembawa Islam, 1 warna yang sama pada Negara yang tidak membawa islam ke Nusantara)	Jika hanya memuat 4 warna yang berbeda (3 warna berbeda pada Negara pembawa islam, 1 warna yang sama pada Negara yang tidak membawa islam ke Nusantara)	Jika hanya memuat 3 warna yang berbeda (2 warna berbeda pada Negara pembawa islam, 1 warna yang sama pada Negara yang tidak membawa islam ke Nusantara)	Jika hanya memuat 2 warna yang berbeda (1 warna berbeda pada Negara pembawa islam, 1 warna yang sama pada Negara yang tidak membawa islam ke Nusantara)	2	8
Keterangan tokoh pendukung	Memuat keterangan tokoh-tokoh pendukung dari masing-masing teori yang ada	Memuat keterangan tokoh dari 3 teori yang ada sesuai jalur yang telah digambarkan	Memuat keterangan tokoh dari 2 teori yang ada sesuai jalur yang telah digambarkan	Memuat keterangan tokoh dari 1 teori yang ada sesuai jalur yang telah digambarkan	4	16

Nilai Infografik yang ada buat adalah : $\frac{\text{Skor Perolehan}}{40} \times 100$

PENUGASAN 2

Menonton film Fatahillah/ Wali Songo, menelaah serta melakukan resensi terkait kandungan yang ada di film tersebut

Melihat film proses penyebaran Islam

Tujuan

1. Terbentuknya pengetahuan tentang perkembangan kerajaan Islam di Nusantara
2. Memberikan pengetahuan tentang tokoh yang berjasa menyebarkan Islam di Nusantara
3. Meneladani sifat-sifat baik yang ada pada tokoh penyebar Islam

Media

1. Film Fatahillah
2. Laptop atau VCD/DVD Player + Proyektor
3. Kertas HVS

Langkah-langkah

1. Lihatlah film Fatahillah, atau wali songo, atau film yang menceritakan tentang proses berkembangnya Islam di Nusantara
2. Buatlah resume tentang cara-cara yang digunakan Fatahillah/wali songo untuk mengislamkan masyarakat di Jawa.
3. Presentasikan hasil resume pada teman
4. Bacalah materi pada unit 2, sebagai bahan atau dasar membuat resume

PENILAIAN MEMBUAT ESAI

Tunjukkan hasil pekerjaan anda kepada teman atau saudara anda, untuk mendapatkan penilaian dengan menggunakan format sebagai berikut:

Kriteria Penilaian	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Bobot	Skor Max
Bahasa		Setiap kata dalam kalimat di masing-masing paragraph merupakan kata baku.	40% ditemukan kata tidak termasuk kata baku.	50% ditemukan kata tidak termasuk kata baku	2	6
Kerapian	Tulisan tidak ada coretan karena salah tulis, setiap kata terbaca dengan jelas, rapi rata kiri	Terdapat 1 hal yang membuat kurang rapi (Terdapat coretan/beberapa kata kurang terbaca dengan jelas/tidak rata kiri)	Terdapat 2 hal yang membuat kurang rapi (Terdapat coretan dan beberapa kata kurang terbaca dengan jelas/ Terdapat coretan dan tidak rata kiri/ beberapa kata kurang terbaca dengan jelas dan terdapat coretan)	Terdapat 3 hal yang membuat kurang rapi, terdapat coretan, terdapat beberapa kata yang kurang bisa terbaca, tidak rata kiri	2	8
Isi	Setiap paragraph berkesinambungan, mulai dari paragraph pendahuluan hingga paragraph kesimpulan. Proses islamisasi yang ditulis sesuai dengan film yang telah dilihat	Setiap paragraph berkesinambungan, mulai dari paragraph pendahuluan hingga paragraph kesimpulan. Proses islamisasi yang ditulis tidak sesuai dengan film yg dilihat, melainkan hasil meresume buku	Setiap paragraf berkesinambungan, tidak mampu menuliskan proses islamisasi	Setiap paragraph kurang berkesinambungan, tidak mampu menuliskan proses Islamisasi	4	16

Nilai resume yang ada buat adalah : $\frac{\text{Skor Perolehan}}{30} \times 100$

Evaluasi

Tujuan

1. Menarik kesimpulan atas pelajaran yang telah diterima
2. Mengukur tingkat pemahaman saudara

Langkah-langkah

1. Saudara diberikan ulasan singkat tentang materi yang telah dipelajari bersama.
2. Saudara diberikan soal, untuk diselesaikan untuk mengukur tingkat pemahaman saudara
3. Sebagai refleksi, tutor memberikan kesimpulan tentang pelajaran yang baru saja berlangsung serta manfaat yang dapat diperoleh dari berbagai kegiatan pembelajaran.

Penilaian

Penilaian untuk evaluasi adalah sebagai berikut: Setiap soal pilihan ganda yang terjawab dengan benar diberikan poin 2, setiap soal uraian yang dijawab dengan tepat diberikan nilai 16

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang benar

1. Islam berasal dari Arab, merupakan pernyataan Teori.....
 - a. Teori Anak Benua India
 - b. Teori Persia
 - c. Teori Arab
 - d. Teori China
 - e. Teori Eropa
2. Salah satu ahli yang mendukung Teori Anak Benua India adalah.....
 - a. Snouck Hurgronje
 - b. T.W. Arnold
 - c. Buya Hamka
 - d. Housein
 - e. Sumanto Al-Qurtuby
3. Historiografi tradisional yang mendukung Teori arab adalah.....
 - a. Babad Tanah Jawi
 - b. Hikayat Raja-raja Pasai
 - c. Kitab Arjunawiwaha
 - d. Babad Giyanti
 - e. Babad Cirebon

4. Bukti artefak yang digunakan para ahli untuk mengidentifikasi dan mendukung teori masuknya Islam adalah....
 - a. Masjid
 - b. Kaligrafi
 - c. Hikayat Aceh
 - d. Batu Nisan
 - e. Perahu Kuno
5. Yang tergolong dalam teori baru dari 4 teori masuknya Islam ke nusantara adalah.....
 - a. Teori Anak Benua India
 - b. Teori Arab
 - c. Teori Persia
 - d. Teori China
 - e. Teori Gujarat
6. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, setidaknya-tidaknya Islam telah masuk ke Indonesia pada abad....
 - a. 6 M
 - b. 7 M
 - c. 8 M
 - d. 9 M
 - e. 10 M
7. Pendapat T.W. Arnold dengan Buya Hamka, adalah sama-sama menyatakan bahwa Islam berasal dari....
 - a. India
 - b. Arab
 - c. Persia
 - d. China
 - e. Kanton
8. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan agama Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang yang berasal dari....
 - a. Gujarat, Cina, Mesir, Arab
 - b. Gujarat, Cina, Persia, Arab
 - c. Persia, Mesir, Cina, Arab
 - d. Persia, Gujarat, Mesir, Cina
 - e. Gujarat, Persia, Mesir, Arab
9. Beberapa ahli menyamakan adanya madzhab yang ada di Nusantara dengan Madzhab tempat Islam berasal, yaitu madzhab Syafi'i. Madzhab Syafi'i dapat diterima masyarakat Indonesia dengan baik karena madzhab tersebut bersifat fleksibel. Contohnya adalah sebagai berikut, **kecuali**....
 - a. Madzhab Syafi'i mudah menyesuaikan dengan adat istiadat Indonesia
 - b. Indonesia masih menganut adat istiadat yang tidak diatur dalam Islam

- c. Masyarakat Indonesia masih melakukan ziarah dan doa kubur, acara tiga hari, tujuh hari, 40 hari dan yasin tahlil
 - d. Madzhab Syafi'i mentolerir adat istiadat selama tidak menyimpang dari ajaran agama Islam
 - e. Masyarakat Islam di Indonesia melakukan ibadah puasa selama 29 hari di bulan Ramadhan
10. Terdapat beberapa sumber mengenai masuknya agama Islam. Salah satunya adalah berita Arab. Berita tersebut berisi....
 - a. Terdapat makam seorang Raja Islam dari Kerajaan Samudra Pasai (1297 M).
 - b. Terdapat sebuah Kerajaan Islam di Sumatra bernama Samudra Pasai
 - c. Terdapat penduduk yang beragama Islam dan banyak pedagang dari Gujarat (India) yang giat menyebarkan agama Islam
 - d. Terdapat kegiatan perdagangan di Sriwijaya, termasuk selat Malaka pada abad 7M. Dibuktikan dengan sebutan Sribuza, Zabag, Zaba bagi Sriwijaya.
 - e. Terdapat Kerajaan Holing yang diperintah oleh Ratu Sima.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Sebutkan 4 ahli yang mendukung masing-masing teori masuknya Islam ke Indonesia, dan jelaskan secara singkat pendapat masing-masing ahli itu!
2. Sebutkan 3 Ahli sejarah dari Indonesia yang memiliki pendapat tentang teori-teori proses masuknya Islam ke Nusantara? Jelaskan pendapat para ahli tersebut secara singkat!
3. Bagaimanakah Peranan Malabar menurut T.W. Arnold
4. Sebutkan dan jelaskan fakta-fakta sejarah yang digunakan para ahli untuk mengidentifikasi proses masuknya Islam ke Nusantara!
5. Bagaimana pendapat Anda tentang adanya berbagai teori tentang proses masuknya Islam? Jelaskan!

Pada bagian ini Anda akan memahami hubungan antara istana sebagai pusat kekuasaan dan pendidikan. Perkembangan lembaga pendidikan dan pengajaran di masjid-masjid kesultanan sangat ditentukan oleh dukungan penguasa. Sultan bukan saja mendanai kegiatan-kegiatan masjid, tetapi juga mendatangkan para ulama, baik dari mancanegara, terutama Timur Tengah, maupun dari kalangan ulama pribumi sendiri. Para ulama yang kemudian juga difungsikan sebagai pejabat-pejabat negara, bukan saja memberikan pengajaran agama Islam di masjid-masjid negara, tetapi juga di istana sultan. Para sultan dan pejabat tinggi rupanya juga menimba ilmu dari para ulama. Seperti halnya yang terjadi di Kerajaan Islam Samudera Pasai dan Kerajaan Malaka.

Ketika Kerajaan Samudera Pasai mengalami kemunduran dalam bidang politik, tradisi keilmuannya tetap berlanjut. Samudera Pasai terus berfungsi sebagai pusat studi Islam di Nusantara. Namun, ketika Kerajaan Malaka telah masuk Islam, pusat studi keislaman tidak lagi hanya dipegang oleh Samudera Pasai. Malaka kemudian juga berkembang sebagai pusat studi Islam di Asia Tenggara, bahkan mungkin dapat dikatakan berhasil menyainginya.

Kemajuan ekonomi Kerajaan Malaka telah mengundang banyak ulama dari mancanegara untuk berpartisipasi dengan lebih intensif dalam proses pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Kerajaan Malaka dengan giat melaksanakan pengajian dan pendidikan Islam. Hal itu terbukti dengan berhasilnya kerajaan ini dalam waktu singkat melakukan perubahan sikap dan konsepsi masyarakat terhadap agama, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Proses pendidikan sebagian berlangsung di kerajaan. Perpustakaan sudah tersedia di istana dan difungsikan sebagai pusat penyalinan kitab-kitab dan penerjemahannya dari bahasa Arab ke bahasa Melayu.

Karena perhatian kerajaan yang tinggi terhadap pendidikan Islam, banyak ulama dari mancanegara yang datang ke Malaka, seperti dari Afghanistan, Malabar, Hindustan, dan terutama dari Arab. Banyaknya para ulama besar dari berbagai negara yang mengajar di Malaka telah menarik para penuntut ilmu dari berbagai kerajaan Islam di Asia Tenggara untuk datang. Dari Jawa misalnya, Sunan Bonang dan Sunan Giri pernah menuntut ilmu ke Malaka dan setelah menyelesaikan pendidikannya mereka kembali ke Jawa dan mendirikan lembaga pendidikan Islam di tempat masing-masing.

Hubungan antar kerajaan Islam, misalnya Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam, sangat bermakna dalam bidang budaya dan keagamaan. Ketiganya tersohor dengan sebutan Serambi Makkah

dan menjadi pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia. Untuk mengintensifkan proses Islamisasi, para ulama telah mengarang, menyadur, dan menerjemahkan karya-karya keilmuan Islam. Sultan Iskandar Muda adalah raja yang sangat memperhatikan pengembangan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Ia mendirikan Masjid Raya Baiturrahman, dan memanggil Hamzah al Fanzuri dan Syamsuddin as Sumatrani sebagai penasihat. Syekh Yusuf al Makassar ulama dari Kesultanan Goa di Sulawesi Selatan pernah menuntut ilmu di Aceh Darussalam sebelum melanjutkan ke Makkah. Melalui pengajaran Abdur Rauf as Singkili telah muncul ulama Minangkabau Syekh Burhanuddin Ulakan yang terkenal sebagai pelopor pendidikan Islam di Minangkabau dan Syekh Abdul Muhyi al Garuti yang berjasa menyebarkan pendidikan Islam di Jawa Barat. Karya-karya sastra dan keagamaan dengan segera berkembang di kerajaan-kerajaan Islam.

Kerajaan-kerajaan Islam itu telah merintis terwujudnya idiom kultural yang sama, yaitu Islam. Hal itu menjadi pendorong terjadinya interaksi budaya yang makin erat. Di Banten, fungsi istana sebagai lembaga pendidikan juga sangat mencolok. Pada abad ke-17, Banten sudah menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam di pulau Jawa. Para ulama dari berbagai negara menjadikan Banten sebagai tempat untuk belajar. Martin van Bruinessen menyatakan, "Pendidikan agama cukup menonjol ketika Belanda datang untuk pertama kalinya pada 1596 dan menyaksikan bahwa orang-orang Banten memiliki guru-guru yang berasal dari Makkah".

Di Palembang, istana (keraton) juga difungsikan sebagai pusat sastra dan ilmu agama. Banyak Sultan Palembang yang mendorong perkembangan intelektual keagamaan, seperti Sultan Ahmad Najamuddin I (1757-1774) dan Sultan Muhammad Baha'uddin (1774-1804). Pada masa pemerintahan mereka, telah muncul banyak ilmuwan asal Palembang yang produktif melahirkan karya-karya ilmiah keagamaan: ilmu tauhid, ilmu kalam, tasawuf, tarekat, tarikh, dan al-Qur'an. Perhatian sultan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam tercermin pada keberadaan perpustakaan keraton yang memiliki koleksi cukup lengkap dan rapi.

Berkembangnya pendidikan dan pengajaran Islam, telah berhasil menyatukan wilayah Nusantara yang sangat luas. Dua hal yang mempercepat proses itu yaitu penggunaan aksara Arab dan bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu (*lingua franca*). Semua ilmu yang diberikan di lembaga pendidikan Islam di Nusantara ditulis dalam aksara Arab, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Melayu atau Jawa. Aksara Arab itu disebut dengan banyak sebutan, seperti huruf Jawi (di Melayu) dan huruf pegon (di Jawa). Luasnya penguasaan aksara Arab ke Nusantara telah membuat para pengunjung asal Eropa ke Asia Tenggara terpujau oleh tingginya tingkat kemampuan baca tulis yang mereka jumpai.

Pada 1579, orang Spanyol merampas sebuah kapal kecil dari Brunei. Orang Spanyol itu menguji apakah orang-orang Melayu yang menyatakan diri sebagai budak-budak sultan itu dapat menulis. Dua dari tujuh orang itu dapat (menulis), dan semuanya mampu membaca surat kabar berbahasa Melayu sendiri-sendiri.

Berkembangnya pendidikan Islam di istana-istana raja seolah menjadi pendorong munculnya pendidikan dan pengajaran di masyarakat. Setelah terbentuknya berbagai ulama hasil didikan dari istana-istana, maka murid-muridnya melakukan pendidikan ke tingkatan yang lebih luas, dengan dilangsungkannya pendidikan di rumah-rumah ulama untuk masyarakat umum, khususnya sebagai tempat pendidikan dasar, layaknya *kuttâb* di wilayah Arab. Sebagaimana *kuttâb* (lembaga pendidikan dasar di Arab sejak masa Rasulullah) yang biasa mengambil tempat di rumah-rumah ulama, di Nusantara pendidikan dasar berlangsung di rumah-rumah guru. Pelajaran yang diberikan terutama membaca al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek, dan belajar bacaan salat lima waktu. Dan ini diperkirakan sama tuanya dengan kehadiran Islam di wilayah ini.

Di Nusantara, masjid-masjid yang berada di pemukiman penduduk yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat menjalankan fungsi pendidikan dan pengajaran untuk masyarakat umum. Di sinilah terjadi demokratisasi pendidikan dalam sejarah Islam. Demikianlah yang terjadi di wilayah-wilayah Islam di Nusantara, seperti Malaka dan kemudian Johor, Aceh Darussalam, Minangkabau, Palembang, Demak, Cirebon, Banten, Pajang, Mataram, Gowa-Tallo, Bone, Ternate, Tidore, Banjar, Papua dan lain sebagainya. Bahkan mungkin karena memiliki tingkat otonomi dan kebebasan tertentu, di masjid proses pendidikan dan pengajaran mengalami perkembangan. Tidak jarang di antaranya berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan yang cukup kompleks, seperti *meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, *langgar* di Kalimantan dan *pesantren* di Jawa.

AKULTURASI DAN PERKEMBANGAN BUDAYA ISLAM

Coba kamu perhatikan gambar menara Masjid Kudus. Bentuknya unik seperti candi langgam Jawa Timur. Di bagian atas ada beduk yang dibunyikan seiring datangnya waktu salat. Itulah bentuk nyata akulturasi dalam kebudayaan di Indonesia. Di Nusantara banyak terdapat bangunan yang akulturatif dan budaya non fisik yang merupakan perpaduan antara budaya Islam dengan budaya lain. Untuk lebih menghayati perkembangan hasil budaya ini, kamu dapat mengkaji uraian berikut.

Berkembangnya kebudayaan Islam di Kepulauan Indonesia telah menambah khasanah budaya nasional Indonesia, serta ikut memberikan dan menentukan corak kebudayaan bangsa Indonesia. Akan tetapi karena kebudayaan yang berkembang di Indonesia sudah begitu kuat di lingkungan masyarakat maka berkembangnya kebudayaan Islam tidak menggantikan atau memusnahkan kebudayaan yang sudah ada. Dengan demikian terjadi akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang sudah ada. Hasil proses akulturasi antara kebudayaan pra-Islam dengan ketika Islam masuk tidak hanya berbentuk fisik kebendaan seperti seni bangunan, seni ukir atau pahat, dan karya sastra tetapi juga menyangkut pola hidup dan kebudayaan non fisik lainnya. Beberapa contoh bentuk akulturasi akan ditunjukkan pada paparan berikut.

1. Seni Bangunan

Seni dan arsitektur bangunan Islam di Indonesia sangat unik, menarik dan akulturatif. Seni bangunan yang menonjol di zaman perkembangan Islam ini terutama masjid, menara serta makam.

a. Masjid dan Menara

Dalam seni bangunan di zaman perkembangan Islam, nampak ada perpaduan antara unsur Islam dengan kebudayaan pra-Islam yang telah ada. Seni bangunan Islam yang menonjol adalah masjid. Fungsi utama dari masjid, adalah tempat beribadah bagi orang Islam. Masjid atau mesjid dalam bahasa Arab mungkin berasal dari bahasa Aramik atau bentuk bebas dari perkataan *sajada* yang artinya merebahkan diri untuk bersujud. Dalam bahasa Ethiopia terdapat perkataan *mesgad* yang dapat diartikan dengan kuil atau gereja. Di antara dua pengertian tersebut yang mungkin primer ialah tempat orang merebahkan diri untuk bersujud ketika salat atau sembahyang.

Pengertian tersebut dapat dikaitkan dengan salah satu hadis sahih al-Bukhârî yang menyatakan bahwa "Bumi ini dijadikan bagiku untuk masjid (tempat salat) dan alat pensucian (buat tayamum) dan di tempat mana saja seseorang dari umatku mendapat waktu salat, maka salatlah di situ." Jika pengertian tersebut dapat dibenarkan dapat pula diambil asumsi bahwa ternyata agama Islam telah memberikan pengertian perkataan masjid atau mesjid itu bersifat universal.

Dengan sifat universal itu, orang-orang Muslim diberikan keleluasaan untuk melakukan ibadah salat di tempat manapun asalkan bersih. Karena itu tidak mengherankan apabila ada orang Muslim yang melakukan salat di atas batu di sebuah sungai, di atas batu di tengah sawah atau ladang, di tepi jalan, di lapangan rumput, di atas gubug penjaga sawah atau ranggon (Jawa, Sunda), di atas bangunan gedung dan sebagainya.

Meskipun pengertian hadist tersebut memberikan keleluasaan bagi setiap Muslim untuk salat, namun dirasakan perlunya mendirikan bangunan khusus yang disebut masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam. Masjid sebenarnya mempunyai fungsi yang luas yaitu sebagai pusat untuk menyelenggarakan keagamaan Islam, pusat untuk mempraktikkan ajaran-ajaran persamaan hak dan persahabatan di kalangan umat Islam. Demikian pula masjid dapat dianggap sebagai pusat kebudayaan bagi orang-orang Muslim.

Di Indonesia sebutan masjid serta bangunan tempat peribadatan lainnya ada bermacam-macam sesuai dan tergantung kepada masyarakat dan bahasa setempat. Sebutan masjid, dalam bahasa Jawa lazim disebut mesjid, dalam bahasa Sunda disebut masigit, dalam bahasa Aceh disebut meuseugit, dalam bahasa Makassar dan Bugis disebut masigi.

Bangunan masjid-masjid kuno di Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Atapnya berupa atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil dan tingkat yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang biasanya selalu gasal/ ganjil, ada yang tiga, ada juga yang lima. Ada pula yang tumpangnya dua, tetapi yang ini dinamakan tumpang satu, jadi angka gasal juga. Atap yang demikian disebut meru. Atap masjid biasanya masih diberi lagi sebuah kemuncak/ puncak yang dinamakan mustaka.
- 2) Tidak ada menara yang berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan. Berbeda dengan masjid-masjid di luar Indonesia yang umumnya terdapat menara. Pada masjid-masjid kuno di Indonesia untuk menandai datangnya waktu salat dilakukan dengan memukul beduk atau kentongan. Yang istimewa dari Masjid Kudus dan Masjid Banten adalah menaranya yang bentuknya begitu unik. Bentuk menara Masjid Kudus merupakan sebuah candi langgam Jawa Timur yang telah diubah dan disesuaikan penggunaannya dengan diberi atap tumpang. Pada Masjid Banten, menara tambahannya dibuat menyerupai mercusuar.
- 3) Masjid umumnya didirikan di ibu kota atau dekat istana kerajaan. Ada juga masjid-masjid yang dipandang keramat yang dibangun di atas bukit atau dekat makam. Masjid-masjid di zaman Wali Sanga umumnya berdekatan dengan makam.

b. Makam

Bangunan makam muncul saat perkembangan Islam pada periode perkembangan kerajaan Islam. Bahkan kalau yang meninggal itu orang terhormat wali atau raja, bangunan makamnya nampak begitu megah bahkan ada bangunan semacam rumah yang disebut cungkup. Kemudian kalau kita perhatikan letak makam orang-orang yang dianggap suci biasanya berada di dekat masjid di dataran rendah dan ada pula di dataran tinggi atau di atas bukit.

Makam-makam yang lokasinya di dataran dekat masjid agung, bekas kota pusat kesultanan antara lain makam sultansultan Demak di samping Masjid Agung Demak, makam raja-raja Mataram-Islam Kota Gede (D.I. Yogyakarta), makam sultan-sultan Palembang, makam sultan-sultan di daerah Nanggroe Aceh, yaitu kompleks makam di Samudera Pasai, makam sultan-sultan Aceh di Kandang XII, Gunongan dan di tempat lainnya di Nanggroe Aceh, makam sultan-sultan Siak Indrapura (Riau), makam sultan-sultan Palembang, makam sultan-sultan

Banjar di Kuin (Banjarmasin), makam sultan-sultan di Martapura (Kalimantan Selatan),

makam sultan-sultan Kutai (Kalimantan Timur), makam Sultan Ternate di Ternate, makam sultan-sultan Goa di Tamalate, dan kompleks makam raja-raja di Jeneponto dan kompleks makam di Watan Lamuru (Sulawesi Selatan), makam-makam di berbagai daerah lainnya di Sulawesi Selatan, serta kompleks makam Selaparang di Nusa Tenggara.

Di beberapa tempat terdapat makam-makam yang meski tokoh yang dikubur termasuk wali atau syaikh namun, penempatannya berada di daerah dataran tinggi. Makam tokoh tersebut antara lain, makam Sunan Bonang di Tuban, makam Sunan Derajat (Lamongan), makam Sunan Kalijaga di Kadilangu (Demak), makam Sunan Kudus di Kudus, makam Maulana Malik Ibrahim dan makam Leran di Gresik (Jawa Timur), makam Datuk Ri Bandang di Takalar (Sulawesi Selatan), makam Syaikh Burhanuddin (Pariaman), makam Syaikh Kuala atau Nuruddin ar-Raniri (Aceh) dan masih banyak para dai lainnya di tanah air yang dimakamkan di dataran.

Makam-makam yang terletak di tempat-tempat tinggi atau di atas bukit-bukit sebagaimana telah dikatakan di atas, masih menunjukkan kesinambungan tradisi yang mengandung unsur kepercayaan pada ruh-ruh nenek moyang yang sebenarnya sudah dikenal dalam pengejawantahan pendirian pundenpunden berundak Megalitik. Tradisi tersebut dilanjutkan pada masa kebudayaan Indonesia Hindu-Buddha yang diwujudkan dalam bentuk bangunan-bangunan yang disebut candi. Antara lain Candi Dieng yang berketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut, Candi Gedongsanga, Candi Borobudur. Percandian Prambanan, Candi Ceto dan Candi Sukuh di daerah Surakarta, Percandian Gunung Penanggungan dan lainnya.

Menarik perhatian kita bahwa makam Sultan Iskandar Tsani dimakamkan di Aceh dalam sebuah bangunan berbentuk gunung yang dikenal pula unsur meru. Setelah kebudayaan Indonesia Hindu-Buddha mengalami keruntuhan dan tidak lagi ada pendirian bangunan percandian, unsur seni bangunan keagamaan masih diteruskan pada masa tumbuh dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui proses akulturasi. Makam-makam yang lokasinya di atas bukit, makam yang paling atas adalah yang dianggap paling dihormati misalnya Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah di Gunung Sembung, di bagian teratas kompleks pemakaman Imogiri ialah makam Sultan Agung Hanyokrokusumo. Kompleks makam yang mengambil tempat datar misalnya di Kota Gede, orang yang paling dihormati ditempatkan di bagian tengah. Makam walisongo dan sultan-sultan pada umumnya ditempatkan dalam bangunan yang disebut cungkup yang masih bergaya kuno dan juga dalam bangunan yang sudah diperbaharui. Cungkup-cungkup yang termasuk kuno antara lain cungkup makam Sunan Giri, Sunan Derajat, dan Sunan Gunung Jati. Demikian juga cungkup

makam sultan-sultan yang dapat dikatakan masih menunjukkan kekunoannya walaupun sudah mengalami perbaikan contohnya cungkup makam sultan-sultan Demak, Banten, dan Ratu Kalinyamat (Jepara).

Di samping bangunan makam, terdapat tradisi pemakaman yang sebenarnya bukan berasal dari ajaran Islam. Misalnya, jenazah dimasukkan ke dalam peti. Pada zaman kuno ada peti batu, kubur batu dan lainnya. Sering pula di atas kubur diletakkan bunga-bunga. Pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, satu tahun, dua tahun, dan 1000 hari diadakan selamatan. Saji-sajian dan selamatan adalah unsur pengaruh kebudayaan pra-Islam, tetapi doa-doanya secara Islam. Hal ini jelas menunjukkan perpaduan. Sesudah upacara terakhir (seribu hari) selesai, barulah kuburan diabadikan, artinya diperkuat dengan bangunan dan batu. Bangunan ini disebut jirat atau kijing. Nisannya diganti dengan nisan batu. Di atas jirat sering didirikan semacam rumah yang di atas disebut cungkup. Dalam kaitan dengan makam Islam ada juga istilah masjid makam. Apa yang dimaksud masjid makam itu?

2. Seni Ukir

Pada masa perkembangan Islam di zaman madya, berkembang ajaran bahwa seni ukir, patung, dan melukis makhluk hidup, apalagi manusia secara nyata, tidak diperbolehkan. Di Indonesia ajaran tersebut ditaati. Hal ini menyebabkan seni patung di Indonesia pada zaman madya, kurang berkembang. Padahal pada masa sebelumnya seni patung sangat berkembang, baik patung-patung bentuk manusia maupun binatang. Akan tetapi, sesudah zaman madya, seni patung berkembang seperti yang dapat kita saksikan sekarang ini.

Walaupun seni patung untuk menggambarkan makhluk hidup secara nyata tidak diperbolehkan. Akan tetapi, seni pahat atau seni ukir terus berkembang. Para seniman tidak ragu-ragu mengembangkan seni hias dan seni ukir dengan motif daun-daunan dan bunga-bunga seperti yang telah dikembangkan sebelumnya. Kemudian juga ditambah seni hias dengan huruf Arab (kaligrafi). Bahkan muncul kreasi baru, yaitu kalau terpaksa ingin melukiskan makhluk hidup, akan disamar dengan berbagai hiasan, sehingga tidak lagi jelas-jelas berwujud binatang atau manusia.

Banyak sekali bangunan-bangunan Islam yang dihiasi dengan berbagai motif ukir-ukiran. Misalnya, ukir-ukiran pada pintu atau tiang pada bangunan keraton ataupun masjid, pada gapura atau pintu gerbang. Dikembangkan juga seni hias atau seni ukir dengan bentuk tulisan Arab yang dicampur dengan ragam hias yang lain. Bahkan ada seni kaligrafi yang membentuk orang, binatang, atau wayang.

3. Aksara dan Seni Sastra

Tersebarnya Islam di Indonesia membawa pengaruh dalam bidang aksara atau tulisan. Abjad atau huruf-huruf Arab sebagai abjad yang digunakan untuk menulis bahasa Arab mulai digunakan di Indonesia. Bahkan huruf Arab digunakan di bidang seni ukir. Berkaitan dengan itu berkembang seni kaligrafi. Di samping pengaruh sastra Islam dan Persia, perkembangan sastra di zaman madya tidak terlepas dari pengaruh unsur sastra sebelumnya. Dengan demikian terjadilah akulturasi antara sastra Islam dengan sastra yang berkembang di zaman pra-Islam. Seni sastra di zaman Islam terutama berkembang di Melayu dan Jawa. Dilihat dari corak dan isinya, ada beberapa jenis seni sastra seperti berikut.

- a. Hikayat adalah karya sastra yang berisi cerita sejarah ataupun dongeng. Dalam hikayat banyak ditulis berbagai peristiwa yang menarik, keajaiban, atau hal-hal yang tidak masuk akal. Hikayat ditulis dalam bentuk gancaran (karangan bebas atau prosa). Hikayat-hikayat yang terkenal, misalnya *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Khaidir*, *Hikayat si Miskin*, *Hikayat 1001 Malam*, *Hikayat Bayan Budiman*, dan *Hikayat Amir Hamzah*.
- b. Babad mirip dengan hikayat. Penulisan babad seperti tulisan sejarah, tetapi isinya tidak selalu berdasarkan fakta. Jadi, isinya campuran antara fakta sejarah, mitos, dan kepercayaan. Di tanah Melayu terkenal dengan sebutan tambo atau salasilah. Contoh babad adalah *Babad Tanah Jawi*, *Babad Cirebon*, *Babad Mataram*, dan *Babad Surakarta*.
- c. Syair berasal dari perkataan Arab untuk menamakan karya sastra berupa sajak-sajak yang terdiri atas empat baris setiap baitnya. Contoh syair sangat tua adalah syair yang tertulis pada batu nisan makam putri Pasai di Minye Tujoh.
- d. Suluk merupakan karya sastra yang berupa kitab-kitab dan isinya menjelaskan soal-soal tasawufnya. Contoh suluk yaitu *Suluk Sukarsa*, *Suluk Wujil*, dan *Suluk Malang Sumirang*.

4. Kesenian

Di Indonesia, Islam menghasilkan kesenian bernafas Islam yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam. Kesenian tersebut, misalnya sebagai berikut:

- a. Permainan debus, yaitu tarian yang pada puncak acara para penari menusukkan benda tajam ke tubuhnya tanpa meninggalkan luka. Tarian ini diawali dengan pembacaan ayat-ayat dalam Al Quran dan salawat nabi. Tarian ini terdapat di Banten dan Minangkabau.

- b. Seudati, sebuah bentuk tarian dari Aceh. Seudati berasal dari kata syaidati yang artinya permainan orang-orang besar. Seudati sering disebut saman artinya delapan. Tarian ini aslinya dimainkan oleh delapan orang penari. Para pemain menyanyikan lagu yang isinya antara lain salawat nabi
- c. Wayang, termasuk wayang kulit. Pertunjukan wayang sudah berkembang sejak zaman Hindu, akan tetapi, pada zaman Islam terus dikembangkan. Kemudian berdasarkan cerita Amir Hamzah dikembangkan pertunjukan wayang golek.

5. Kalender

Menjelang tahun ketiga pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, beliau berusaha membenahi kalender Islam. Perhitungan tahun yang dipakai atas dasar peredaran bulan (komariyah). Umar menetapkan tahun 1 H bertepatan dengan tanggal 12 September 622 M, sehingga sekarang kita mengenal tahun Hijriyah. Sistem kalender itu juga berpengaruh di Nusantara. Bukti perkembangan sistem penanggalan (kalender) yang paling nyata adalah sistem kalender yang diciptakan oleh Sultan Agung. Ia melakukan sedikit perubahan, mengenai nama-nama bulan pada tahun Saka.

Misalnya bulan Muharam diganti dengan Sura dan Ramadhan diganti dengan Pasa. Kalender tersebut dimulai tanggal 1 Muharam tahun 1043 H. Kalender Sultan Agung dimulai tepat dengan tanggal 1 Sura tahun 1555 Jawa (8 Agustus 1633).

Masih terdapat beberapa bentuk lain dan akulturasi antara kebudayaan pra-Islam dengan kebudayaan Islam. Misalnya upacara kelahiran perkawinan dan kematian. Masyarakat Jawa juga mengenal berbagai kegiatan selamatan dengan bentuk kenduri. Selamatan diadakan pada waktu tertentu. Misalnya, selamatan atau kenduri pada 10 Muharam untuk memperingati Hasan-Husen (putra Ali bin Abu Thalib), Maulid Nabi (untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad), Ruwahan (Nyadran) untuk menghormati para leluhur atau sanak keluarga yang sudah meninggal.

Saran Referensi

Untuk memperdalam materi ini, Anda dapat membaca buku Taufik Abdullah dan Adrian B. Lopian, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, jilid III dan Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Empirium*.

Daftar Pustaka

- Gunawan, Restu (dkk). 2017. *Sejarah Indonesia SMA/ SMK/ MA/ MAK Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Abdul (dkk). 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid I "Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam"*. Jakarta. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemdikbud RI.
- Hadi, Abdul (dkk). 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid IV "Sastra dan Seni"*. Jakarta. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemdikbud RI.
- Syahid, Achmad (dkk). 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid II "Tradisi, Intelektual dan Sosial"*. Jakarta. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemdikbud RI.